

Genre Akademik dan Penulisan Artikel Jurnal: Kajian Retorika dalam Konteks Keberagaman Indonesia



**GENRE AKADEMIK DAN PENULISAN
ARTIKEL JURNAL:
Kajian Retorika dalam Konteks
Keberagaman Indonesia**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan atas Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ani Rakhmawati

**GENRE AKADEMIK DAN PENULISAN
ARTIKEL JURNAL:
Kajian Retorika dalam Konteks
Keberagaman Indonesia**

PENERBITAN DAN PENCETAKAN UNS
UNS PRESS

GENRE AKADEMIK DAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL:

Kajian Retorika dalam Konteks Keberagaman

Indonesia

Hak Cipta©Ani Rakhmawati. 2025

Penulis

Ani Rakhmawati

Editor

Naufal Allam Gumelar

Ilustrasi Sampul

UNS Press

Penerbit & Percetakan

Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)

Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

Hp. 0858 7007 6088

Website : uns-press.online

Email : unspress341@gmail.com

Cetakan 1, Edisi 1, Januari 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

EISBN 978-634-203-057-8

KATA PENGANTAR

Publikasi artikel ilmiah menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian kontribusi seorang akademisi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Namun proses penulisan dan publikasi artikel ilmiah, khususnya dalam jurnal bereputasi, bukanlah hal yang mudah. Banyak akademisi yang menghadapi berbagai tantangan, mulai dari aspek kebahasaan, format dan struktur artikel, hingga pemahaman tentang retorika akademik yang sesuai dengan konvensi internasional. Buku ini hadir sebagai panduan bagi para akademisi, peneliti, penulisan pemula, dan mahasiswa pascasarjana dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep genre akademik dan retorika dalam penulisan artikel ilmiah. Pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek genre dan retorika dalam penulisan akademik dapat memberikan kepercayaan diri dalam berkontribusi sebagai bagian anggota komunitas wacana dunia.

Pemahaman tentang genre akademik dan analisis genre sangat penting karena setiap bidang ilmu memiliki karakteristik tersendiri dalam cara menyusun dan menyampaikan argumen. Genre akademik memiliki karakteristik spesifik mencakup struktur tulisan, strategi retorika yang digunakan dalam menyampaikan gagasan secara persuasif dan teknik untuk meyakinkan pembaca melalui pengelolaan sitasi dan referensi. Buku ini mengupas tuntas tentang bagaimana akademisi di Indonesia dapat menyesuaikan tulisan mereka dengan ekspektasi komunitas ilmiah global, sekaligus mempertahankan identitas keilmuan lokal yang kaya akan keberagaman budaya dan bahasa.

Selain itu, buku ini juga menyoroti problematika yang sering dihadapi oleh akademisi Indonesia dalam publikasi artikel ilmiah,

khususnya dalam jurnal internasional berbahasa Inggris. Isu-isu seperti kebijakan publikasi, tantangan bahasa, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan standar retorika akademik global menjadi sorotan utama dalam pembahasan ini. Dengan menggunakan pendekatan analisis genre, buku ini menyajikan pemetaan yang komprehensif mengenai perbedaan dan persamaan pola penulisan akademik di Indonesia dan dunia internasional.

Melalui berbagai contoh dan studi kasus, buku ini menawarkan wawasan mengenai bagaimana strategi retorika dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas publikasi akademik. Pendekatan teoretis dan analitis yang digunakan dalam buku ini tidak hanya membantu pembaca memahami aspek teknis dalam penulisan artikel ilmiah, tetapi juga mengajak para penulis untuk lebih kritis dalam mengembangkan gaya akademik yang sesuai dengan kebutuhan disiplin ilmu masing-masing. Diharapkan, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, penulis pemula, dan akademisi Indonesia dalam meningkatkan kompetensi penulisan dan kapasitas publikasi mereka.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN DAN LATAR BAHASAN	1
BAB II PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH PADA JURNAL DI INDONESIA	9
BAB III PROBLEMATIKA PENULISAN ARTIKEL ILMIAH PADA JURNAL INTERNASIONAL	15
BAB IV PENDEKATAN TEORITIS TERHADAP GENRE DAN ANALISIS GENRE	31
BAB V ANALISIS GENRE TEKS AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER	43
BAB VI KOMUNITAS WACANA DAN PENGARUHNYA TERHADAP GENRE AKADEMIK	53
BAB VII ANALISIS GENRE ARTIKEL HASIL PENELITIAN ...	59
BAB VIII ANALISIS RETORIKA KONTRASTIF GENRE AKADEMIK	65
BAB IX KEBERAGAMAN RETORIKA ARTIKEL PENELITIAN AKADEMISI INDONESIA	71
BAB X RAGAM FITUR RETORIKA AKADEMIK DALAM KEBERAGAMAN KONTEKS INDONESIA	81
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN DAN LATAR BAHASAN

Kemampuan menulis dan menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan mahir yang sangat penting bagi para peneliti dan akademisi untuk dapat diakui oleh komunitas akademis internasional. Kesadaran ini penting karena para peneliti yang tidak memberikan perhatian khusus pada aspek ini dapat mengalami kesulitan atau bahkan mendapati diri mereka terpinggirkan dari masyarakat ilmiah di seluruh dunia. Menerbitkan artikel dalam dalam bahasa yang kurang dipahami oleh masyarakat akademis internasional sering kali hilang begitu saja. Karya yang berharga tersebut dianggap sebagai 'Ilmu pengetahuan yang hilang di Dunia Ketiga' '*Lost science in the Third World*' (Gibbs, 1995). Ini berarti bahwa penelitian yang ditulis dalam bahasa selain bahasa Inggris kurang memiliki pengaruh pada orang-orang berbahasa Inggris lainnya dalam komunitas akademis yang lebih luas. Ini mirip dengan ungkapan Indonesia 'Bagai menggarami air laut,' (Torchia, 2007, hlm. 27), yang secara harfiah berarti seperti menyebarkan garam di atas lautan, melakukan banyak upaya tanpa hasil yang signifikan. Sementara itu, tujuan utama penulisan dan publikasi artikel ilmiah adalah "*to have as many people as possible to read it, understand it and be influenced by it*" yaitu agar sebanyak mungkin orang membacanya, memahaminya, dan terpengaruh olehnya" (Lindsay, 2011, hlm. 5).

Sungguh merupakan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa bahasa Inggris adalah bahasa terpenting yang memiliki kekuatan dan efektivitas dalam penyebaran temuan penelitian. Hyland (2011, hlm. 171) menandaskan Bahasa Inggris sebagai *"the most important language that has power and effectiveness in dissemination of research findings"*. Pertumbuhan bahasa Inggris sebagai bahasa akademik internasional tidak tersaingi oleh bahasa lain dan masyarakat ilmiah menandai pentingnya wacana akademis dalam struktur pengetahuan yang diseminasi melalui Bahasa Inggris. Oleh karena itu, para ilmuwan yang ingin menerbitkan temuan penelitiannya melalui jurnal harus menulisnya dalam bahasa Inggris. Swales (2004, hlm. 33) menandaskan bahwa komunitas wacana dunia menuntut agar bahasa Inggris menjadi satu-satunya bahasa untuk publikasi artikel penelitian yang berimbang pada kebijakan editorial baru yang mengharuskan bahasa Inggris sebagai bahasa publikasi.

Keberadaan dan kondisi akademisi yang tidak berlatar utama bahasa Inggris menjadi problema tersendiri. Walaupun demikian, akademisi di Indonesia semakin menyadari bahwa menulis dan menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Inggris adalah satu-satunya cara untuk diterima dalam percaturan ilmiah akademis internasional. Namun, untuk menghasilkan tulisan artikel penelitian dalam bahasa Inggris bukanlah tugas yang mudah bagi sebagian besar akademisi Indonesia. Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia dan, oleh karena itu, memiliki fungsi terbatas yang sesuai untuk situasi tertentu, seperti bahasa untuk sains dan teknologi, tujuan diplomatik, dan berbisnis dengan orang asing (Sugono, 2008). Walaupun fungsi dan penggunaannya terbatas, kondisi masyarakat era global dan terbukanya kesempatan berkolaborasi melalui jalur teknologi informasi menjadi tantangan untuk tetap berusaha dan berkontribusi melalui berbagai cara.

Pemerintah Indonesia dengan tegas merekomendasikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama dalam semua aspek, baik dalam situasi formal maupun informal (Sugono, 2008). Regulasi ini, sampai batas tertentu, membatasi kesempatan akademisi Indonesia dalam memperoleh pengalaman yang cukup khususnya pada kemampuan menulis dan menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Inggris.

Seiring dinamika pergaulan internasional yang semakin terbuka, Kebijakan Politik Bahasa Nasional Indonesia memperkenalkan peraturan baru tentang status Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 24/2009 tentang status Bendera, Bahasa, dan Lagu Kebangsaan, penulisan artikel penelitian, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, sangat dianjurkan. Peraturan ini memberikan keleluasaan untuk meningkatkan produksi artikel penelitian dalam Bahasa Inggris, Dinyatakan dalam sub-bagian Pasal 35 ayat 1 bahwa penggunaan Bahasa Indonesia merupakan media wajib dalam penulisan dan penerbitan artikel penelitian di Indonesia. Namun, pembatasan ini diikuti oleh kondisi yang dinyatakan dalam Pasal 35 ayat 2 bahwa penulisan dan publikasi untuk tujuan penelitian tertentu dapat disajikan dalam bahasa daerah atau dalam bahasa asing. Kebijakan terbaru yang berkaitan dengan status Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia tersebut membuka lebih banyak peluang bagi akademisi Indonesia untuk terlibat aktif dalam percakapan ilmiah dunia melalui penulisan dan penerbitan artikel penelitian dalam Bahasa Inggris.

Selain itu, peraturan khusus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tahun 2013 (Permenpan no. 17, 2013) tentang status fungsional dosen dan sistem perolehan poin kredit untuk pendidikan perguruan tinggi memperkuat

pentingnya penerbitan artikel penelitian dalam bahasa Inggris. Peraturan ini berlanjut dan diperbarui melalui Permen-PANRB nomor 1 tahun 2023. Permen ini mengatur antara lain bahwa setiap publikasi artikel ilmiah dalam jurnal internasional bereputasi akan diberikan penghargaan sebesar 40 poin kredit. Ini merupakan apresiasi yang signifikan bagi akademisi Indonesia dibandingkan dengan artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal nasional di Indonesia, yang hanya akan memperoleh 10 poin kredit ketika. Sementara itu, artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah yang terakreditasi akan mendapatkan 25 poin kredit. Secara jelas, perolehan poin untuk penilaian jenjang kepangkatan jabatan dosen juga ditentukan oleh status jurnal.

Peraturan ini secara tersurat maupun tersirat menunjukkan bahwa penulisan dan penerbitan artikel penelitian di Indonesia sangat penting untuk mendapatkan pengakuan nasional terutama untuk meraih kualifikasi jenjang jabatan dan karier akademik di perguruan tinggi. Di sisi lain, kebijakan penulisan artikel dalam Bahasa Inggris merupakan kontribusi yang diharapkan dari akademisi Indonesia dalam publikasi internasional. Pendek kata, peraturan ini memberdayakan akademisi Indonesia untuk mengejar dan mempercepat promosi akademik mereka melalui publikasi jurnal ilmiah, baik di jurnal Indonesia maupun jurnal internasional.

Penerbitan artikel penelitian di jurnal kini menjadi salah satu isu penting terkini bagi akademisi Indonesia. Sebagai bagian aktif dari masyarakat ilmiah global, akademisi Indonesia patut untuk turut berkontribusi dalam komunitas wacana berbahasa Inggris. Terlebih lagi, keputusan Direktur Jenderal Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Indonesia (Dirjen Dikti) nomor 152/E/T/2012 semakin mendorong seluruh peneliti dan mahasiswa, baik jenjang sarjana maupun pascasarjana, untuk menerbitkan artikel penelitian sebagai

prosedur wajib sebelum mereka dapat menyelesaikan jenjang pendidikan dan lulus. Bersama-sama dengan para peneliti dan akademisi, mereka semua diminta untuk turut menyelesaikan sebagian masalah mengenai relatif rendahnya jumlah kontribusi ilmuwan Indonesia untuk publikasi internasional (Lukman, dkk., 2019). Tuntutan ini mengisyaratkan bahwa penulisan artikel penelitian dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting.

Aturan ini menjadi tantangan bagi lingkungan akademis Indonesia. Akhir-akhir ini, semakin banyak jurnal di Indonesia yang menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ada jurnal yang telah ditujukan sebagai jurnal monolingual yang hanya menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Inggris, seperti TEFLIN (*Journal of Teaching English as a Foreign Language in Indonesia*), JELT (*Journal of English Language Teaching*), dan Journal K@ta. Publikasi artikel penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris pada jurnal-jurnal Indonesia dimaksudkan untuk menyediakan sarana lain bagi akademisi Indonesia untuk menerbitkan penelitian mereka melalui jurnal-jurnal berbahasa Inggris.

Dinamika persaingan dan unjuk luaran penelitian lewat publikasi jurnal menjadi ukuran keberhasilan para peneliti di dunia internasional untuk menentukan kualitas dan ranking dalam *world class university*. Sebagai kelanjutan dan pembaruan dari kebijakan, pada tahun 2023, pemerintah memperkenalkan tatanan baru melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia dengan nomor 133/M/2023 yang berisi pedoman berkaitan dengan petunjuk berisi teknis data pendidikan, data penelitian, dan data pengabdian masyarakat pada pendidikan tinggi. Kebijakan ini antara lain menegaskan perlunya seluruh akademisi dapat menyumbangkan setidaknya satu artikel penelitian

dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademis.

Pedoman ini disambut dengan bentuk kebijakan jurnal-jurnal Indonesia untuk menyediakan lebih banyak ruang bagi artikel penelitian baik yang ditulis dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Preferensi penulisan dalam Bahasa Inggris didorong oleh kenyataan bahwa Bahasa Inggris adalah pergaulan dunia. Untuk memudahkan akses ke hasil-hasil penelitian orang Indonesia, pilihan penulisan artikel dalam Bahasa Inggris merupakan sebuah keniscayaan persaingan.

Sampai taraf tertentu, penggunaan bahasa Inggris yang setara sebagai bahasa artikel ilmiah dalam publikasi di Indonesia berdampingan dengan bahasa Indonesia dapat dianggap bertentangan dengan kegigihan untuk melestarikan identitas nasional dari pengaruh global (Sugono, 2008). Selain tugas menjaga tradisi kepemilikan bahasa nasional, di sisi lain; para akademisi juga dibebani semangat untuk merangkul tradisi baru sebagai anggota komunitas wacana internasional dengan cara menguasai bahasa asing. Pemerintah Indonesia bertekad untuk mengutamakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi dalam berbagai kehidupan dan melindungi bahasa Indonesia sebagai kebanggaan dan identitas nasional. Akan tetapi, tekanan untuk berkontribusi bagi akademisi Indonesia ke dalam pertukaran pengetahuan internasional menjadi masalah yang sangat rumit. Sebagai jalan Tengah, Pemerintah memberikan izin dan kelonggaran kepada para pengelola jurnal untuk mengadopsi kebijakan publikasi dalam bahasa Inggris atau Bahasa asing lainnya.

Keadaan ini diibaratkan sebagai memakan buah 'malakama'. Pepatah Indonesia yang mengatakan: 'Seperti makan buah si malakama, dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati' (Badudu,

2008). Suka atau tidak suka, peran bahasa Inggris sebagai media komunikasi utama tidak lagi menyisakan pilihan bagi para peneliti di Indonesia untuk ikut menerbitkan karya terbaiknya dalam bahasa yang menjangkau cakupan pembaca yang lebih luas.

Tentu saja, penulisan artikel penelitian dalam bahasa Inggris juga memiliki banyak persyaratan untuk memenuhi harapan masyarakat akademis global. Persyaratan ini telah banyak diperbincangkan oleh banyak ahli bahasa karena kompetensi ini dianggap sulit bagi penulis yang berlatar belakang penutur non-Inggris untuk memenuhinya (Canagarajah, 2010, Flowerdew, 2001, Hyland, 2008). Kesulitan ini disebabkan oleh tradisi, norma, bahasa ibu, dan latar belakang budaya yang berbeda yang mengarah pada praktik diskursif penulisan dan penerbitan artikel penelitian yang saat ini dirasakan di banyak negara non-Anglophone (Bhatia, 2008; Canagarajah, 2002; Duszak & Lewkowicz, 2008; Fakhri, 2009; dan Moreno 2008; 2010). Tradisi dan norma yang berbeda antara negara-negara berbahasa Inggris dan non-Inggris membatasi kesempatan bagi penulis non-Inggris untuk terlibat dalam percakapan ideal bagi komunitas wacana di seluruh dunia (Salager-Meyer, 2008). Problematika tersebut tentu saja dirasakan oleh sebagian masyarakat ilmiah di Indonesia.

Berbagai teori dan pendekatan telah didiskusikan dalam berbagai konferensi untuk ikut membantu memberikan jalan tengah bagi penulis dari negara-negara Asia dan Amerika Latin, termasuk Indonesia. Penggunaan teori genre dianggap yang terbaik yang telah diidentifikasi untuk membantu penulis bahasa kedua mencapai argumentasi retorika yang sama dalam penyusunan artikel penelitian mereka seperti penulis bahasa ibu seperti yang dipolakan oleh Swales (1990).

Singkatnya, penulisan dan penerbitan artikel penelitian dalam Bahasa Inggris bukanlah masalah sederhana bagi akademisi Indonesia. Pemenuhan berbagai persyaratan untuk memastikan bahwa artikel penelitian memiliki kesempatan untuk dipublikasikan di jurnal bereputasi melibatkan pertimbangan yang lebih luas dari kebijakan Pemerintah hingga keberagaman tradisi lokal dan latar belakang multibahasa akademisi Indonesia.

Problematika dan isu berbagai ragam praktik publikasi ini perlu dibicarakan lebih lanjut untuk mendiskusikan pola dan cara mengorganisasi struktur yang lebih berterima di dalam lingkaran dunia komunitas wacana internasional. Sebagai cara untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah ini, buku ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari pandangan keberagaman akademisi Indonesia dan konsep analisis genre ilmiah dan retorika artikel penelitian sebagai fokus kajian wacana dari perspektif genre dan keragaman retorika.

BAB II

PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH PADA JURNAL DI INDONESIA

Penerbitan jurnal ilmiah di Indonesia sudah sangat berkembang. Jumlah jurnal yang telah terdaftar dan ber-ISSN di Indonesia cukup banyak. Menurut data dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hingga November 2022, sekurang-kurangnya telah diterbitkan lebih dari 16.000 (enam belas ribu) jurnal oleh perguruan tinggi maupun lembaga penelitian di berbagai Kementerian/Lembaga Pemerintah di seluruh Indonesia. Seluruh jurnal tersebut telah mendapatkan nomor seri unik dari ISJD (*Indonesian Journal Scientific Database*) yang disebut ISSN (International Standard Serial Number). Seiring dengan perubahan Kementerian, ISJD sebagai basis data jurnal ilmiah bagi pengguna mengalami perubahan domain dari LIPI ke BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional - Kemenristekdikti).

Untuk meningkatkan mutu jurnal-jurnal tersebut, Pemerintah Indonesia memandang perlu adanya penilaian berkala terhadap kinerja publikasi jurnal-jurnal tersebut untuk memperoleh status akreditasi. Pengaturan secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang akreditasi jurnal ilmiah. Setiap pengelola jurnal bertanggung jawab akan mutu dan sirkulasi kehidupan jurnal tersebut. Agar dapat dianggap dan diakui sebagai

jurnal yang berstatus akreditasi, penting bagi semua jurnal ilmiah untuk menjaga komitmen dan konsistensinya, khususnya dari segi isi, gaya penulisan, keterlibatan para ahli sebagai reviewer, dan anggota dewan redaksi.

Menurut catatan dari Pangkalan Data Jurnal Ilmiah Indonesia – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII – LIPI), hingga Desember 2012, baru tercatat sekitar 7000 (tujuh ribu) jurnal yang diterbitkan oleh perguruan tinggi maupun lembaga penelitian di berbagai Kementerian/Lembaga Pemerintah di seluruh Indonesia. Dari sejumlah jurnal yang terdaftar itu, pada Juli 2015, jurnal yang terakreditasi sebanyak 362 jurnal. Dari jumlah tersebut, sebanyak 190 jurnal dikelola oleh Lembaga Penelitian Ilmiah Indonesia (LIPI) dan sebanyak 172 jurnal dikelola di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI). Menurut pangkalan data SINTA (*Sciences and Technology Index*) Kemendikbud, pada Februari 2023, jumlah jurnal yang terakreditasi diketahui sebanyak 8049 jurnal. Jumlah ini tentunya terus bertambah setiap tahun lebih-lebih dengan berkembangnya teknologi informasi yang menjadi penopang utama aktivitas publikasi, baik secara cetak maupun publikasi on-line.

Seiring dengan tuntutan global yang menyarankan penerbitan artikel penelitian dalam bahasa Inggris, banyak jurnal terakreditasi di Indonesia berubah menjadi jurnal bilingual yang menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Bahkan, beberapa jurnal terakreditasi di Indonesia diperuntukkan hanya untuk publikasi dalam Bahasa Inggris, termasuk di antaranya: *Journal of English Language Teaching (JELT)*, *Indonesian Journal of Applied Linguistics (IJAL)*, *Journal k@ta*, dan *CELT (Cultural and English Language Teaching)*. Jurnal-jurnal ini dikelola sebagai jurnal monolingual yang hanya menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Inggris.

Penerbitan jurnal ilmiah di Indonesia telah dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, jurnal ilmiah banyak diterbitkan oleh para akademisi di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, untuk memfasilitasi kebutuhan para peneliti dan staf akademik dalam mempublikasikan hasil penelitiannya. Dalam beberapa tahun terakhir, publikasi semacam itu didorong tidak hanya untuk kepentingan penulis tetapi juga Lembaga dan perguruan tinggi di Indonesia untuk menunjukkan kemampuan para akademisi dalam berbagi dan menyebarluaskan hasil penelitian mereka kepada masyarakat luas baik secara nasional maupun internasional. Selain itu, banyaknya jumlah artikel penelitian dari perguruan tinggi tertentu menjadi pertimbangan yang bergengsi, karena sekarang ini digunakan untuk menilai kuantitas dan kualitas kegiatan penelitian para akademisi di suatu universitas. Alasan mendasar ini menjadi tantangan yang lebih signifikan karena masyarakat wacana dunia menuntut artikel penelitian yang berkualitas tinggi baik secara substansi, kebaruan dan temuan mutakhir serta penyajian yang struktur dan retorikanya dirakit sesuai dengan ekspektasi pembaca ilmiah.

Untuk mendukung tuntutan global tersebut, mulai tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia mengeluarkan pedoman penilaian akreditasi jurnal melalui Permendiknas No. 22/2011. Semua jurnal yang sudah terdaftar dan mempunyai ISSN (*International Standard Series Number*) didorong untuk mengambil prosedur asesmen untuk mendapatkan status akreditasi. Sejak tahun 2021, penilaian jurnal dan proses akreditasi jurnal nasional di Indonesia dilakukan dan ditetapkan oleh Lembaga Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA). ARJUNA juga mengatur ketentuan dalam masa berlaku setiap jurnal yang telah didaftarkan sebelumnya. Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti Kemdikbud no

134/E/KTP/2021 masa akreditasi jurnal ilmiah yang telah didaftarkan hanya berlaku selama 5 (lima) tahun. Untuk menjaga jaminan kualitas jurnal yang terakreditasi tersebut, status akreditasi akan diuji ulang. Jurnal-jurnal yang telah lulus asesmen akan mendapatkan status tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sementara itu, pengaturan, pengelolaan, dan penentuan ranking kualitas jurnal, pemerintah mendirikan lembaga *Science and Technology Index* (SINTA) yaitu sebuah sistem pengindeksan dan peringkat jurnal ilmiah yang dikembangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Tujuan utama dari SINTA adalah untuk mengukur kualitas dan dampak dari publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh para peneliti di Indonesia. Melalui SINTA, jurnal-jurnal ilmiah diberi peringkat 1 - 6 berdasarkan sejumlah faktor, termasuk reputasi penulis, tingkat kecukupan, dan tingkat keterhubungan dengan peneliti lainnya.

Karena peluang yang sangat kompetitif untuk menerbitkan artikel penelitian di jurnal terakreditasi, ada bonus bagi penulis artikel penelitian, yang berhasil menerbitkan artikel penelitian mereka di jurnal terakreditasi. Para penulis akan diberikan akumulasi penghargaan 25 poin kredit dibandingkan dengan 10 poin kredit yang diberikan untuk artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal ber-ISSN terdaftar nasional atau lokal. Oleh karena itu, peluang ini merupakan kesempatan yang sangat bergengsi bagi para penulis jika mereka dapat mempublikasikan artikel penelitian di jurnal-jurnal terakreditasi di Indonesia.

Jurnal-jurnal terakreditasi di Indonesia memiliki beragam konten. Jurnal-jurnal tersebut diklasifikasikan ke dalam 46 kelompok berdasarkan disiplin ilmu dan cabang ilmu di suatu perguruan tinggi. Secara garis besar, terdapat kelompok kategori

yang meliputi, misalnya, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial, Hukum, Ekonomi, Agama, Seni, Pendidikan, dan Linguistik Terapan. Namun, beberapa jurnal terakreditasi menerbitkan campuran konten lintas disiplin ilmu. Konten yang beririsan ini dapat ditemukan di beberapa jurnal terakreditasi, misalnya, pada Jurnal Linguistik Indonesia, Jurnal Bahasa dan Seni, dan Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Jurnal-jurnal terakreditasi ini mencakupi lintas disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian kebahasaan, humaniora, Linguistik Terapan dan isu-isu pendidikan lainnya secara umum. Di sisi lain, penelitian bidang linguistik terapan juga dapat ditemukan di berbagai divisi jurnal, seperti di jurnal-jurnal disiplin Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial, Humaniora, Studi Budaya, dan Seni. Beberapa jurnal terakreditasi yang memuat artikel penelitian bidang kajian kebahasaan dan penggunaan bahasa dan sastra serta pengajarannya dapat ditemukan, misalnya, pada publikasi di Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosio-Humaniora, Jurnal Aksara, dan Jurnal Cakrawala Pendidikan.

Jurnal di Indonesia dapat diterbitkan berbasis perguruan tinggi atau dapat pula oleh Masyarakat atau organisasi. Di sisi lain, jurnal terakreditasi dapat diterbitkan oleh organisasi kemasyarakatan yang berbeda. Terdapat beberapa jurnal yang telah diterbitkan oleh komunitas atau organisasi Ahli Linguistik Terapan, seperti Jurnal Linguistik Indonesia yang diterbitkan oleh masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) yang berpusat di Jakarta. Jurnal lain yang diterbitkan oleh asosiasi profesi adalah Jurnal Ilmu Pendidikan yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (Lembaga Pendidikan Keguruan dan Persatuan Pendidik Pascasarjana) yang berkedudukan di Malang, Jawa Timur. Beberapa jurnal yang memuat lintas disiplin ilmu Linguistik Terapan yang diterbitkan oleh perguruan tinggi di Indonesia antara lain Jurnal Bahasa dan Seni terbitan Universitas

Negeri Malang dan Kajian Linguistik dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Menurut pangkalan data SINTA (*Sciences and Technology Index*) Kemendikbud, pada Februari 2023, jumlah jurnal yang terakreditasi tercatat sebanyak 8.049 jurnal. Jumlah ini terus bertambah dengan berkembangnya teknologi informasi yang menjadi penopang utama aktivitas publikasi, baik secara cetak maupun publikasi on-line. Seiring dengan tuntutan global yang menyarankan penerbitan artikel penelitian dalam bahasa Inggris, banyak jurnal terakreditasi di Indonesia berubah menjadi jurnal bilingual yang menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Bahkan, beberapa jurnal terakreditasi di Indonesia diperuntukkan hanya untuk publikasi dalam Bahasa Inggris, termasuk di antaranya: *Journal of English Language Teaching (JELT)*, *Indonesian Journal of Applied Linguistics (IJAL)*, *Journal k@ta*, dan *CELT (Cultural and English Language Teaching)*. Jurnal-jurnal ini dikelola sebagai jurnal monolingual yang hanya menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Inggris.

BAB III

PROBLEMATIKA PENULISAN ARTIKEL ILMIAH PADA JURNAL INTERNASIONAL

Sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya, kontribusi akademisi Indonesia dalam diseminasi penelitian masih sangat terbatas dan jumlah artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal internasional sangat rendah (Dikti, 2009). Minimnya publikasi artikel penelitian oleh orang Indonesia sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa bahasa Inggris, sebagai media utama jurnal internasional, merupakan bahasa asing di Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia telah memberikan prioritas untuk mengatasi hal ini dengan segala cara yang memungkinkan. Bagian ini bertujuan untuk memperkuat masalah dan isu penulisan dan penerbitan artikel penelitian di jurnal internasional dengan memberikan bukti praktik penulisan umum dan publikasi artikel penelitian berbahasa Inggris oleh akademisi Indonesia pada khususnya.

Penulisan artikel penelitian sebenarnya merupakan salah satu tugas pokok para akademisi Indonesia. Berdasarkan asas Tri Dharma Perguruan Tinggi, seluruh akademisi di perguruan tinggi Indonesia memiliki tiga tugas pokok, yaitu bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Asas ini diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen yang mengatur peran dan tanggung jawab pendidik dan akademisi di Indonesia. Undang-Undang ini mengatur bahwa selain mengajar, pendidik di Indonesia harus menjadikan penelitian

sebagai salah satu tanggung jawabnya. Oleh karena itu, seperti halnya di negara-negara Barat, para akademisi di perguruan tinggi di Indonesia juga harus melakukan penelitian dan menuliskan hasilnya sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Untuk memperlancar urusan publikasi, lebih dari 7000 jurnal telah terdaftar dan telah mendapatkan ISSN (International Standard Serial Number). Data yang dimuat oleh ISJD (Indonesian Scientific Journal Database) pada bulan Desember 2012 menunjukkan 5700 jurnal di antaranya dapat diakses secara online. Dari jumlah tersebut, lebih dari 400 jurnal telah dianggap sebagai jurnal akademik yang bermutu dan telah mendapatkan status jurnal yang telah terakreditasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Angka yang signifikan ini menunjukkan bahwa akademisi di Indonesia telah terlibat aktif dalam proses melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

Keharusan untuk melakukan penelitian didukung penuh oleh pemerintah melalui berbagai skema yang tersedia secara kompetitif bagi semua dosen, seperti: Hibah Kompetitif Umum, Hibah Fundamental, dan Hibah Pascasarjana (Dikti, 2024). Beberapa skema lain dengan jumlah dana hibah yang sangat besar bahkan memungkinkan kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi dari luar negeri. Dana penelitian yang dikombinasikan dengan program insentif telah disediakan oleh pemerintah sejak tahun 2006. Namun demikian, insentif tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong akademisi untuk mempublikasikan artikel penelitiannya di luar negeri pada jurnal Internasional bereputasi.

Permasalahan publikasi dengan dibantu dana hibah ternyata masih berlanjut. Jumlah kontribusi akademisi Indonesia pada publikasi jurnal masih jauh di bawah target yang ditetapkan skema tersebut. Pencapaian luaran yang diinginkan dari skema tersebut

berupa jurnal Internasional yang dipublikasikan masih terbatas. Seperti dilansir Dikti (2009), jumlah artikel yang telah direkomendasikan hanya 105 makalah dari 5383 yang telah menerima hibah. Dengan kata lain, tingkat keberhasilan program ini untuk mempublikasikan artikel penelitian pada jurnal Internasional bereputasi kurang dari 2%.

Lebih jauh, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh para dosen dan peneliti. Kurangnya publikasi di jurnal Internasional dapat dikaitkan dengan berbagai faktor termasuk kendala budaya, formulasi proposal penelitian, metodologi penelitian dan motivasi untuk menerbitkan artikel penelitian di jurnal Internasional. Faktor-faktor lain yang berkontribusi mungkin termasuk kurangnya kegiatan ilmiah dasar seperti cakupan proyek yang terbatas; kurangnya kepercayaan diri untuk membuat analisis mendalam terhadap data dan informasi lain yang dikumpulkan.

Masalah lain yang disoroti oleh Dikti adalah karena sintesis yang tidak memadai dalam membandingkan dengan temuan penelitian lain, kurangnya meninjau atau me-review penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan referensi. Ditambahkan pula, kurangnya kemahiran akses untuk merujuk dan mensitasikan karya lain yang telah dinyatakan dalam bibliografi terkini. Permasalahan lain yang diungkap oleh Dikti juga menunjukkan kesulitan para penulis seperti takut membuat kesimpulan dan kurang percaya diri untuk mengeluarkan generalisasi revolusioner untuk memimpin pengembangan teori besar (DIKTI, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa artikel ilmiah yang ditulis oleh penulis Indonesia pada umumnya telah menunjukkan kemampuan mengelola fitur universal dari artikel penelitian yang diterbitkan; namun tulisan mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan konvensi dan norma retorika yang dianut oleh komunitas wacana

akademis yang lebih luas. Latar belakang pluralitas akademisi di Indonesia ditengarai menjadi penyebabnya, antara lain, konvensi penulisan yang berbeda (Safnil, 2000, Mirahayuni, 2001, Basthom, 2006, Rakhmawati, 2014, 2015) dan pengaruh tradisi lokal, khususnya budaya Jawa (Sukarno, 2010; Purwadi, 2008; Hastanto, 2005, Rahardjo, 2010, Kundharu, 2022).

Dalam hal penulisan artikel penelitian, keragaman latar belakang budaya dan bahasa, seperti yang dialami oleh akademisi Indonesia, dapat berdampak pada pendekatan dalam menerapkan fitur retorika ilmiah yang diperlukan. Sebagai penulis dengan latar belakang multibahasa, akademisi Indonesia memiliki strategi yang berbeda ketika mereka menulis artikel ilmiah, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia (Mirahayuni, 2002, Anwar, 2010). Penelitian terdahulu menemukan bahwa artikel penelitian yang ditulis oleh penulis Indonesia tidak sesuai dengan konvensi internasional dan model CARS (Create-A-Research-Space) (Swales, 1990), khususnya pada pola bagian Pendahuluan artikel penelitian yang ditetapkan oleh banyak jurnal.

Salah satu masalah utama para penulis di Indonesia adalah kegagalan dalam menerapkan konvensi retorika komunitas wacana, seperti pengungkapan adanya gap, celah atau ceruk melalui tinjauan pustaka yang memadai. Ditemukan juga adanya kecenderungan untuk berorientasi pada pemikiran, ruang dan waktu lokal daripada berbasis pada pengetahuan umum di bidang studi penelitiannya (Rakhmawati, 2013).

Selain itu, Mirahayuni (2001) menandaskan bahwa artikel penelitian yang ditulis oleh akademisi Indonesia untuk jurnal berbahasa Inggris Sebagian besar mengikuti pola retorika dasar yang ditemukan dalam artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Penggunaan pola retorika bahasa lokal menunjukkan bahwa penulis

Indonesia masih perlu berjuang dalam beradaptasi dengan pola artikel penelitian berbahasa Inggris yang disepakati oleh masyarakat ilmiah internasional.

Dari sudut pandang editor jurnal internasional, Flowerdew (2001) menyoroti beberapa masalah penerbitan yang umumnya dihadapi oleh akademisi yang berlatar belakang non-penutur bahasa Inggris. Beberapa masalah utama yang merugikan bagi penulis berbahasa lokal jika dibandingkan dengan rekan mereka yang berbahasa asli Bahasa Inggris adalah pada penyusunan struktur bagian Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan bagian Diskusi yang tidak tepat sesuai pola artikel penelitian (Flowerdew, 2001). Selain kurangnya kemahiran menerapkan konvensi komunitas wacana bahasa Inggris, Swales dan Feak (2004) menegaskan bahwa penulis dari non-penutur asli bahasa Inggris pada umumnya mereka mengalami kekurangterampilan retorika yang dibutuhkan untuk mengembangkan artikel penelitian secara menyeluruh.

Meskipun tradisi penulisan karya ilmiah sudah semakin berkembang, namun jumlah publikasi ilmiah Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melaporkan bahwa pada tahun 2004 Indonesia hanya memiliki 371 publikasi ilmiah di luar negeri, sedangkan negara-negara ASEAN lainnya yang jumlah penduduknya jauh lebih sedikit jumlahnya jauh lebih banyak (misalnya, Malaysia memiliki 700 publikasi ilmiah, Thailand memiliki 2.215, dan Singapura memiliki 3.086). Laporan lain yang dikutip dari DIKTI (2009) menyebutkan bahwa pada tahun 2006, Indonesia berada pada posisi 43 poin, jauh di bawah Malaysia dengan 694 poin. Sementara itu, Thailand memiliki 164 poin, dan Filipina memiliki 145 poin. Realitas ini sungguh mencemaskan, bahwa ternyata karya ilmiah penulis

Indonesia yang dipublikasikan di jurnal internasional lebih rendah daripada Thailand dan Filipina.

Berdasarkan basis data *Thomson Scientific's Journal Citation*, DIKTI (2009) melaporkan bahwa jumlah karya ilmiah yang diterbitkan selama tahun 2004 oleh peneliti Indonesia (yang berafiliasi dengan lembaga penelitian atau universitas di Indonesia) adalah 522. Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia berada pada peringkat keempat setelah Singapura dengan 5781 karya, Thailand dengan 2397 karya, dan Malaysia dengan 1438 karya. Data lain yang dikutip oleh DIKTI (2009) dari Science Direct, Elsevier, menegaskan bahwa sejak tahun 1996 output penelitian Indonesia sekitar 500 makalah per tahun dan hingga akhir tahun 2007 outputnya masih kurang dari 1000 makalah. Sebaliknya, Thailand telah mencapai 1000 makalah pada tahun 1996 dan meningkat menjadi sekitar 5500 makalah pada tahun 2007. Data lain menunjukkan bahwa output penelitian oleh Malaysia pada tahun 1996 hanya sekitar 1000 makalah tetapi meningkat menjadi 3500 makalah pada tahun 2007. Perbandingan ini dengan negara-negara di Asia tersebut lebih menyoroti pada rendahnya output ilmuwan Indonesia pada jurnal internasional.

Akhir-akhir ini memang terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah karya ilmiah yang dipublikasikan secara internasional. Data lama dari *Scopus Agency* memberikan rincian lebih lanjut mengenai temuan penelitian akademisi Indonesia yang telah dipublikasikan di jurnal internasional selama tahun 2010. Berdasarkan capaian perguruan tinggi tertentu di Indonesia, Scopus mencatat jumlah karya ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2010. Universitas Indonesia menjadi perguruan tinggi dengan jumlah publikasi terbanyak di jurnal internasional sebanyak 1.540 judul. Angka lainnya yang terdata adalah karya ilmiah yang dipublikasikan oleh

Institut Teknologi Bandung (ITB) sebanyak 805 judul, Universitas Gajah Mada (UGM) sebanyak 788 judul, dan Universitas Diponegoro (UNDIP) sebanyak 225 judul. Sementara UNS pada tahun 2010 baru mencatatkan sebanyak 34 jurnal.

Perkembangan yang menggembirakan dirilis dari *SciVal* per 29 Desember 2023. Sebagai kiblat contoh universitas di Indonesia, Universitas Indonesia menorehkan angka kenaikan signifikan pada luaran publikasi UI di jurnal Scopus Q1, yaitu persentasi dari 29,3% pada tahun 2022 menjadi 34,9% pada 2023. Kenaikan ini sekaligus menandai bahwa jumlah publikasi Q1 UI merupakan yang terbanyak di Indonesia. Pada selama lima tahun terakhir, publikasi UI didominasi oleh jurnal Q3. Proporsi komposisi subject area riset sejak 2018 berdasarkan *Scival* adalah Natural Sciences (33,1%), Life Sciences and Medicine (39,1%), Engineering & Technology (38,3%), Social Sciences & Management (18,2%), dan Art & Humanities (2,6%).

Dikutip dari laman <https://sinta.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 10 Januari 2024, berikut adalah nama-nama Top Kampus di Indonesia berdasarkan publikasi Scopus. Kampus Terbaik di Indonesia berdasarkan publikasi Scopus masih dipegang oleh Universitas Indonesia dengan skor: 32.14. Sebagai gambaran perbandingan prestasi para penulis antar perguruan tinggi, berturut-turut posisi angka persentasi yang dicapai oleh Institut Teknologi Bandung (skor :24.160), Universitas Gadjah Mada (skor: 24.067), Universitas Airlangga (skor:16.353), Institut Pertanian Bogor (skor: 15.132), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (skor: 14.227), Universitas Diponegoro (skor: 13.897) dan Universitas Brawijaya (skor :12.799).

Namun demikian, terdapat kekhawatiran bahwa perguruan tinggi lainnya di beberapa wilayah di Indonesia masih belum dapat meningkatkan secara signifikan publikasi luaran penelitian di jurnal internasional. Masalah khusus ini, sebagai contoh, datang dari berbagai perguruan tinggi baik yang berstatus negeri maupun swasta. Kesempatan menerima tantangan publikasi bagi yang telah meraih gelar doktor atau telah mencapai jenjang jabatan professor tentunya semakin terbuka. Pada kenyataannya, penerbitan di jurnal terindeks Scopus sebagai basis ukuran kualitas yang terpercaya masih menjadi tantangan bagi sebagian akademik pada tataran pangkat akademik tertinggi sebagai dosen di Indonesia.

Penggambaran dengan angka-angka dari lingkup yang lebih sempit pada tingkat universitas negeri telah membuktikan kurangnya penulisan dan penerbitan artikel penelitian dalam bahasa Inggris untuk tujuan publikasi internasional khususnya pada jurnal bereputasi yang terindeks di *Scopus* atau *Web of Sciences*. Hal ini menjadi kekhawatiran bahwa dibandingkan dengan jumlah dosen (serta peneliti) yang cukup besar yang bekerja di sebuah perguruan tinggi, jumlah riset yang diterbitkan di jurnal internasional masih sangat kurang.

Tidak mengherankan jika jumlah jurnal ilmiah Indonesia yang masuk dalam *Science Citation Index* masih rendah. Sebagaimana dikutip DIKTI (2009), laporan *Science Citation Index* di Amerika yang dilakukan pada tahun 1994 menunjukkan bahwa kontribusi ilmuwan Indonesia terhadap kemajuan ilmu pengetahuan hanya sekitar 0,012% dalam satu tahun. Kontribusi ini jauh di bawah kontribusi Singapura yang mencapai 0,179%, dan angka tersebut menjadi jauh lebih buruk jika dibandingkan dengan Amerika Serikat yang mencapai lebih dari 25% (DIKTI, 2009).

Angka-angka statistik dari berbagai sumber tersebut telah menjadi perhatian besar Pemerintah Indonesia, khususnya Dikti. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya dengan membuat program akselerasi. Program ini menyediakan skema pendanaan, lokakarya dan pelatihan, serta inisiatif untuk berkolaborasi bersama dengan universitas lain di dunia. Program terbaru pemerintah adalah memberikan sponsor bagi dosen untuk mengambil gelar pascasarjana di luar negeri, yang dikenal sebagai Beasiswa Dikti dan beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan). Lembaga pengelola dana beasiswa ini menyediakan dana untuk belajar dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing dalam persaingan global lewat publikasi internasional.

Dalam berbagai kesempatan dalam pelatihan dan lokakarya untuk penulisan artikel penelitian, para akademisi Indonesia didorong untuk menyadari pentingnya mengenal berbagai tradisi penulisan dalam jurnal ilmiah. Salah satu topik penting yang harus dibahas adalah meningkatkan kesadaran tentang struktur wacana yang dapat diterima oleh jurnal Internasional. Agenda pelatihan ini masih terus dilaksanakan mengingat keseriusan masalah tersebut.

Kesulitan besar dari berbagai permasalahan ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia. Kemahiran menulis dalam Bahasa Inggris untuk tujuan khusus publikasi masih menjadi area perjuangan yang cukup penting untuk keberhasilan dalam meningkatkan jumlah luaran.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Lukman, dkk. (2019) menyatakan bahwa pengakuan internasional terhadap peneliti Indonesia terbatas karena beberapa hal. Sebagian akademisi Indonesia menulis dalam bahasa Inggris tetapi hanya dipublikasikan di jurnal Indonesia atau hanya menulis dalam bahasa

Indonesia sebagai media utama sehingga tidak dibaca dan dipahami secara internasional. Sebagai akibat dari keadaan ini, bahkan judul artikel penelitian Indonesia tidak dapat ditampilkan dalam bibliografi entri cepat dan kata kuncinya hampir tidak terdeteksi oleh mesin pencari di Internet.

Selain itu, Lukman, dkk. (2019) menyatakan bahwa manajemen dokumentasi publikasi artikel penelitian di pangkalan data BRIN perlu dikelola oleh staf dan pustakawan yang lebih profesional. Ia menambahkan bahwa sebagian besar sirkulasi jurnal hanya lokal di Indonesia. Walaupun sekarang ini semua jurnal dapat diakses secara online, ia menyatakan kekhawatiran lain bahwa jumlah terbatas edisi cetak yang secara teratur dikirim dan diserahkan ke BRIN serta ke Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpustakaan Nasional).

Dalam hal publikasi, banyak negara yang tidak berbahasa Inggris juga mengalami masalah keterbatasan jumlah kutipan artikel penelitian dalam publikasi internasional, seperti yang dilaporkan oleh Sanchez-Pereyra (2012) dari Amerika Latin dan oleh Cruz (2008) dari akademisi Filipina. Cruz (2008) melaporkan bahwa artikel penelitian yang ditulis dalam bahasa Tagalog dan bahasa Filipina tidak terwakili secara adil. Ia lebih lanjut berpendapat bahwa penulis dari latar belakang yang tidak berbahasa Inggris kurang terwakili, 'Karena dikutip atau disitasi adalah faktor kunci untuk dimasukkan dalam laporan *ISI Thomson*, jurnal dalam bahasa non-English dirugikan bukan karena penelitian mereka tidak berkualitas tetapi karena para peneliti memiliki tantangan dan keterbatasan bahasa' (Cruz, 2008, hlm. 9).

Sanchez-Pereyra (2012) berpendapat bahwa data statistik yang mewakili deskripsi laporan kutipan jurnal mungkin telah dikembangkan secara tidak akurat. Terkait situasi Indonesia yang

dijelaskan di atas, kurangnya visibilitas dan keterlibatan dalam jurnal internasional mungkin terbatas, tetapi itu tidak berarti bahwa akademisi Indonesia tidak secara aktif menerbitkan karya mereka.

Ketidaksetaraan pengguna berlatar belakang bahasa dalam penerbitan artikel penelitian dalam bahasa Inggris telah menjadi perhatian selama beberapa dekade. Canagarajah (2002) menyebutnya dengan istilah “center” and “periphery” scholars. Ia berpendapat tentang adanya ketidaksetaraan inheren yang ada antara akademisi “pusat” dan “pinggiran” dalam hal akses ke produksi pengetahuan dan penyebarluasan pengetahuan (Canagarajah, 2002, hlm. 11). Kelompok Pusat didominasi oleh komunitas wacana Inggris dan orang-orang Eropa yang memiliki kekuatan dan hegemoni untuk mempertahankan status mereka, sementara akademisi pinggiran adalah orang luar yang bersaing dengan susah payah di dunia penerbitan akademis. Ia lebih lanjut menegaskan bahwa akademisi pinggiran semakin dipinggirkan atau diambil alih oleh Barat sehingga mereka harus menggunakan publikasi pusat untuk melawan dominasi mereka. Ia mengkritik konvensi penerbitan Barat yang tidak memperhatikan latar belakang dan lokasi akademisi dari pinggiran bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu mereka. Perlakuan yang tidak setara ini membutuhkan perubahan konkret dan perjuangan untuk mempromosikan hasil penelitian akademisi potensial ini.

Dikotomi ‘pusat-pinggiran’ dalam hal output karya ilmiah di jurnal internasional juga dapat dikaitkan dengan kesenjangan pembangunan sosial ekonomi negara-negara berkembang Blok Utara dan Selatan di mana terdapat hubungan yang kuat antara output penelitian ilmiah dengan distribusi kekayaan nasional di seluruh dunia (Salager-Meyer, 2008). Ia mengamati bahwa 90% dari penelitian ilmiah penting dipublikasikan dalam 10% jurnal,

sementara negara-negara berkembang mencakup 80% dari populasi dunia; kontribusi bagian dunia ini hanya 2% dari publikasi ilmiah yang terindeks (Salager-Meyer, 2008, hlm. 122). Ia lebih lanjut menekankan bahwa ketidakseimbangan jurnal-jurnal blok pinggiran di negara-negara berkembang harus dipromosikan agar dapat diintegrasikan sepenuhnya ke dalam jaringan ilmu pengetahuan di seluruh dunia untuk menghilangkan ketidakadilan.

Demikian pula permasalahan yang terjadi di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang jarang digunakan sebagai media komunikasi, apalagi dalam situasi akademik. Kebijakan Politik Bahasa Nasional hanya menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi sekaligus bahasa nasional. Kebijakan penggunaan bahasa ini telah diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang mengatur status bahasa Indonesia yang wajib digunakan dalam semua sarana komunikasi di Indonesia, terutama dalam situasi resmi. Peraturan ini melestarikan dan mempromosikan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya media bahasa yang digunakan dalam situasi resmi seperti dalam pidato, pendidikan, instruksi, parlemen dan urusan pemerintahan, laporan, surat kabar dan komunikasi tertulis lainnya termasuk surat dan jurnal. Bahkan pidato kenegaraan di luar negeri, juga diharuskan menggunakan Bahasa Indonesia. Peraturan Presiden (Perpres) nomor 63/2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia mengatur bahwa presiden, wakil presiden, dan pejabat negara Indonesia wajib berpidato menggunakan bahasa Indonesia, termasuk saat pidato resmi di luar negeri.

Sebagai orang Indonesia, kita diajarkan memiliki rasa hormat dan kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, memiliki fungsi tersendiri untuk tujuan komunikasi tertentu di

antara komunitas tertentu. Meskipun ada media yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama, seperti surat kabar Jakarta Post dan berita Metro TV dalam bahasa Inggris, kebijakan bahasa ini membatasi kesempatan untuk mempraktikkan bahasa asing dan lokal, baik secara tertulis maupun lisan.

Secara umum, siswa Indonesia mulai studi formal bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama dan berlanjut hingga mereka menyelesaikan Sekolah Menengah Atas. Kurikulum Nasional Indonesia sejak awal menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran inti yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan tersebut. Bahasa Inggris juga diajarkan pada semester pertama dan kedua di universitas sebagai mata pelajaran wajib. Tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai empat keterampilan bahasa dasar: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, untuk tujuan komunikasi umum. Akan tetapi, belum ada materi pelajaran khusus dalam pengajaran komposisi di tingkat sekolah menengah yang memaparkan siswa pada capaian keterampilan khusus menulis dan membaca artikel penelitian. Alih-alih di tingkat universitas, adanya kompetensi yang mereka capai dalam menulis artikel penelitian mungkin berasal dari kursus singkat atau pelatihan khusus penulisan bahasa Inggris untuk tujuan akademik yang diselenggarakan oleh universitas tertentu.

Bukan menjadi rahasia, di era teknologi informasi dan kepintaran moda AI (Artificial Intelligent) yang serba instan ini, ketersediaan layanan penerjemahan secara online menjadi incaran dan andalan untuk mengubah Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa pencapaian keterampilan retorika dalam menulis artikel penelitian dalam bahasa Inggris bagi banyak orang Indonesia dapat diadaptasi dipterapkan melalui proses

pelatihan yang panjang dan mempraktikkan atau meniru struktur artikel penelitian yang disepakati oleh warga masyarakat ilmiah dunia.

Pada dasarnya, menulis teks akademis dalam bahasa Inggris memerlukan banyak pengondisian agar sesuai dengan konvensi komunitas wacana bahasa Inggris. Hyland (2008, hlm. 548) mengemukakan bahwa salah satu alasan mengapa menulis dalam bahasa Inggris cukup sulit bagi penutur bahasa lain adalah karena 'kriteria penulisan yang logis, menarik, relevan, dan tersusun "*well organized*" dengan baik berbeda di setiap budaya.' Oleh karena itu, preferensi berbasis budaya dan latar belakang penulis mungkin memengaruhi sampai batas tertentu.

Lebih jauh, Hyland (2008) menambahkan bahwa teks akademis dalam bahasa Inggris mempunyai penciri berupa cenderung lebih eksplisit dalam struktur dan tujuan, kurang toleran terhadap penyimpangan, lebih berhati-hati dalam membuat klaim atau pernyataan, dan menggunakan lebih banyak frasa transisi/kata sambung. Dengan kata lain, latar belakang budaya dan Bahasa seseorang merupakan salah satu penjelasan yang masuk akal untuk menentukan pilihan retorika yang berbeda sebagaimana didokumentasikan dan dibahas dalam Canagarajah (2002, 2006), Connor (1996), dan Moreno (2008). Faktor budaya lain juga dianggapnya sebagai salah satu dari banyak faktor yang berdampak pada kesulitan mereka yang berlatar belakang non-penutur bahasa Inggris dalam menulis teks bahasa Inggris yang sesuai dengan konvensi Barat.

Lebih jauh, penelitian tentang retorika dan strategi penyusunan artikel terutama dibutuhkan oleh kedua belah pihak, penulis dan pembaca. Sebagaimana ditegaskan oleh Swales (2008, hlm. 156) bahwa temuan-temuan dari realisasi retorik yang berbeda



dari teks-teks yang ditulis dalam bahasa yang berbeda sangat penting bagi mereka "yang ingin atau perlu menjadi konsumen atau produsen yang lebih baik dari contoh-contoh textual dalam genre atau genre-genre yang ditargetkan."

Selain itu, menulis untuk publikasi juga memerlukan pengetahuan retorika ilmiah, yaitu pengetahuan tentang teknik-teknik penulisan teks persuasif yang merupakan elemen pembangun penulisan ilmiah (Murray, 2005, hlm. 3). Oleh karena itu, penyelidikan wacana dan pola-pola retorika untuk membandingkan dan mengontraskan bagaimana akademisi Indonesia menulis artikel penelitian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat membantu usaha ini.

Hasil pembahasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah penulisan artikel penelitian dalam bahasa Inggris untuk publikasi pada jurnal-jurnal internasional. Isu dan problematika ini menjadi area penting untuk didiskusikan pada bab berikutnya guna menjembatani kesenjangan ini.

BAB IV

PENDEKATAN TEORITIS TERHADAP GENRE DAN ANALISIS GENRE

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang genre dan analisis genre, bagian ini memberikan tinjauan tentang kedua istilah ini dari berbagai sumber yang dianggap relevan untuk mendukung studi genre dalam lingkungan akademik. Fokus ini penting karena studi genre mencakup rentang produksi bahasa manusia yang sangat luas termasuk karya sastra dan nonsastra, serta karya kontemporer lainnya yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Tentu saja, istilah genre telah didefinisikan dalam berbagai cara dan dari berbagai perspektif teoritis, misalnya oleh: Bhatia (2004); Devitt, (2004); Hyland (2008); Jones (2024); dan Swales (2004).

Keragaman latar ini mengakibatkan definisi dan deskripsi genre yang mungkin sangat berbeda satu sama lain, beririsan, tetapi pada saat yang sama dapat terasa tumpang tindih (Paltridge, 1997) serta tergantung pada fokus setiap studi dan penekanannya (Prior, 2009; Johns, dkk., 2006). Variasi definisi dan makna tersebut dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam pemahaman genre. Untuk mengatasi perbedaan yang tampak dalam terminologi dan konseptualisasi genre, maka penting untuk menjaga definisi genre tetap jelas.

Secara etimologis, pengertian genre berasal dari bahasa Prancis yang berarti 'jenis', 'kategori', 'macam' (Eadie, 2009). Genre digunakan sebagai istilah untuk kategori karya seni apa pun, seperti sastra atau jenis seni atau komposisi budaya lainnya, dan jenis wacana apa pun, baik tertulis maupun lisan berdasarkan serangkaian kriteria gaya. Lebih khusus lagi, genre adalah kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan wacana dan karya sastra, biasanya berdasarkan bentuk, teknik, atau konten. Genre juga istilah yang merujuk pada respons lisan atau tertulis yang kompleks oleh pembicara atau penulis terhadap tuntutan konteks sosial (Johns, 2002, hlm. 3). Selain itu, Corbett (2006, hlm. 26) menegaskan bahwa 'genre' adalah istilah yang dicetuskan oleh kritikus sastra untuk merujuk pada berbagai jenis produksi artistik. Istilah ini sebelumnya digunakan oleh kritikus sastra Inggris abad ke-18 yang ingin membedakan antara jenis puisi, novel, dan drama.

Pada abad ke-20, ahli bahasa seperti Hyon (1996), Hyland (2008), dan Paltridge (2006), menghidupkan kembali penggunaan istilah 'genre' untuk menandakan peristiwa komunikasi non-sastra dengan unsur-unsur retorik yang dapat diprediksi. Corbett (2006, hlm. 32) menyatakan bahwa berbagai aliran analisis genre sekarang ini berfokus pada identifikasi struktur dan urutan textual yang dapat diprediksi, dan pada komunitas wacana masyarakat ilmiah yang tujuannya dikemukakan dan dilayani oleh bentuk genre sehari-hari, serta pada bagaimana konvensi generik yang terbaik dapat diajarkan atau ditularkan.

Untuk memahami kompleksitas genre, diperlukan definisi kerja. Swales (1990) mendefinisikan genre sebagai "*a class of communicative events*" atau kelompok peristiwa komunikasi yang digunakan oleh komunitas wacana tertentu di mana para anggota komunitas ini mengetahui dan berbagi tujuan komunikatif umum

yang sama. Swales (1990, hlm. 58) berpendapat bahwa selain tujuan komunikatif, genre menunjukkan berbagai pola kesamaan dalam hal struktur, gaya, konten, dan audiens yang dituju. Ketika semua persyaratan dipenuhi oleh sebuah teks, maka teks tersebut dianggap sebagai anggota prototipe suatu genre.

Semua elemen tersebut menjadi persyaratan dasar untuk membangun prototipe genre yang memenuhi harapan komunitas wacana. Suatu aktivitas dapat diklasifikasikan ke dalam genre tertentu ketika tujuan komunikatif, komunitas wacana, dan penggunaan komponen linguistik dan non-linguistik dapat diidentifikasi. Definisi kerja genre yang diberikan oleh Swales inilah yang menjadi dasar landasan teoritis untuk studi genre.

Bhatia (1993) berpendapat bahwa definisi genre perlu lebih diperkuat terkait peran dinamis komunitas wacana. Ia menekankan bahwa tujuan komunikatif harus dipahami bersama oleh anggota komunitas wacana yang terlibat aktif dalam sirkulasi genre. Dengan demikian, tujuan komunikatif genre merupakan fokus karakteristik yang dapat dengan mudah dikenali dari konvensi yang dikembangkan dan disepakati oleh anggota masyarakat wacana. Bhatia (1993, hlm. 3) mendefinisikan genre sebagai:

... a recognisable communicative event characterised by a set of communicative purposes identified and mutually understood by the members of the professional or academic community in which it regularly occurs. Most often it is highly structured and conventionalised with constraints on allowable contributions in terms of their intent, positioning, form and functional value. These constraints, however, are often exploited by the expert members of the discourse community to achieve private intentions within the framework of socially recognised purpose(s).

(... suatu peristiwa komunikasi yang dapat dikenali yang dicirikan oleh serangkaian tujuan komunikasi yang diidentifikasi dan dipahami bersama oleh para anggota komunitas profesional atau akademis tempat peristiwa itu terjadi secara teratur. Biasanya, peristiwa itu sangat terstruktur dan disepakati dengan batasan-batasan pada kontribusi yang diizinkan dalam hal maksud, posisi, bentuk, dan nilai fungsionalnya. Namun, batasan-batasan ini sering dieksplorasi oleh para anggota ahli komunitas wacana untuk mencapai maksud-maksud pribadi dalam kerangka tujuan-tujuan yang diakui secara sosial.)

Penjelasan ini menyiratkan bahwa untuk diakui oleh anggota komunitas wacana, seseorang harus sudah memiliki pemahaman tentang karakteristik genre tertentu. Pemahaman tersebut sangat diperlukan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam suatu komunitas wacana.

Mengenai perspektif ini, Parodi (2010) menegaskan bahwa kajian jenis genre tertentu tidak terbatas pada aktivitas tertentu dari komunitas wacana yang memiliki keahlian yang sama, tetapi juga berkorelasi dengan jenis genre lainnya. Bahkan dapat berkorelasi dengan aktivitas penelitian masa lalu yang membentuk pengetahuan dan konvensi terkini yang disampaikan melalui lintas generasi atau kepada anggota komunitas yang lebih luas yang berpartisipasi dalam kelompok tertentu. Parodi (2010) berpendapat bahwa genre terdiri dari konstelasi konvensi wacana potensial. Ini didukung oleh pengetahuan sebelumnya dari pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Parodi (2010) menambahkan bahwa konvensi ini disimpan dalam memori setiap subjek, berdasarkan batasan dan parameter kontekstual, sosial, dan kognitif. Ini menyiratkan bahwa pemerolehan dan pemahaman akan konvensi

komunitas wacana genre tertentu tidak berkembang secara instan tetapi dapat melibatkan orang dan proses panjang lintas generasi.

Pemahaman akan penciri sebuah genre dijelaskan oleh Bitchener (2010, hlm. 5). Genre memiliki beberapa karakteristik kunci dalam tiga area yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah jenis wacana, yang berarti ini terjadi dalam latar tertentu. Dalam kasus kajian wacana berbasis genre, latar tertentu adalah akademisi anggota komunitas wacana yang menentukan persyaratan untuk menjadi genre akademis, termasuk peneliti, guru, pengujji, supervisor dan Lembaga pemerintah. Karakteristik kedua adalah bahwa sebuah genre memiliki pola dan norma yang khas dan dapat dikenali berkenaan dengan konten dan struktur wacana. Dengan kata lain, jenis konten dan struktur yang diamati dalam suatu jurnal ilmiah, misalnya, akan akan memiliki kemiripan konten dan struktur pada jurnal sejenis. Karakteristik ketiga adalah fungsi komunikatif yang khusus dan khas, dan fungsi-fungsi ini menentukan sifat konten dan bagaimana wacana diorganisasikan atau disusun. Bitchener (2010) menambahkan bahwa tiga karakteristik kunci ini memungkinkan kita untuk memahami jenis konten yang biasanya disajikan dan bagaimana ia disampaikan; sehingga narasi, argumen, atau kasus yang dikemukakan dapat tersampaikan dengan efektif secara retoris.

Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang genre, Berkenkotter dan Huckin (1995, hlm. 3-4) mengusulkan lima prinsip yang merupakan kerangka teoritis studi genre, yaitu: 1) dinamisme, 2) situasionalitas, 3) bentuk dan konten, 4) dualitas struktur dan 5) kepemilikan komunitas. Karena sifat genre sebagai peristiwa yang dinamis, para ahli dan anggota aktif atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas komunikatif genre sering mengidentifikasi dan mengembangkan pola dan bentuk secara

linguistik atau non-linguistik dari genre tersebut. Prinsip dinamisme ini memungkinkan bentuk genre dapat berubah dari masa ke masa.

Prinsip dinamisme genre diprakarsai berdasarkan studi Berkenkotter dan Huckin (1995) tentang artikel penelitian yang diterbitkan pada tahun 1944 – 1989. Studi mereka menemukan bahwa dalam kurun waktu 45 tahun, pola formal artikel penelitian telah mengalami perubahan yang cukup nyata, terutama pada perubahan pola retorika pada judul dan sub-bagian utama.

Berkenkotter dan Huckin (1995) menganggap prinsip situasional genre sebagai sikap penting yang mengharuskan komunitas wacana untuk membenamkan diri dalam praktik komunitas, dan memahami kelompok budaya tertentu tempat genre itu berkembang. Ini menyiratkan bahwa untuk terlibat dalam komunitas wacana, partisipan, baik sebagai penulis atau pembaca, memerlukan pengetahuan yang tepat tentang cara menyajikan genre, yang dikembangkan untuk bentuk dan isi tertentu.

Prinsip dualitas struktur dalam kajian genre mengisyaratkan bahwa kajian genre dilakukan dari lebih dari satu perspektif. Berkenkotter dan Huckin (1995) berpendapat bahwa struktur genre dalam aktivitas profesional membentuk struktur sosial, seperti dalam konteks profesional, institusional, dan organisasional, dan secara simultan mereproduksi struktur-struktur ini. Sementara prinsip kepemilikan komunitas berarti bahwa bentuk dan konten genre termasuk dalam komunitas wacana tertentu, konvensi genre menandakan norma, epistemologi, ideologi, dan ontologi sosial komunitas wacana. Berdasarkan prinsip genre ini Berkenkotter dan Huckin (1995) berpendapat bahwa genre tidak dapat dipisahkan dari komunitas wacana, di mana norma, konvensi, nilai, dan ideologi diadopsi dari komunitas tempat mereka berada.



Mereka menekankan bahwa prinsip ini khususnya relevan dengan hasil reproduksi pengetahuan, khususnya sebagaimana yang dilakukan dalam penulisan artikel penelitian. Dalam kasus ini kontribusi individu atau partisipan dapat memilih preferensi mereka sendiri untuk gaya retorika, tetapi mereka harus mengikuti konvensi genre komunitas wacana.

Berkaitan dengan genre akademis artikel penelitian dalam bahasan buku ini, diasumsikan bahwa anggota komunitas wacana memiliki kemampuan untuk mengadopsi konvensi tertentu tentang cara menggunakan fitur retorika esensial dalam penulisan artikel penelitian. Berkenkotter dan Huckin (1995, hlm. 2) berpendapat bahwa analisis genre harus memperhatikan cara pengguna genre memanipulasi genre untuk tujuan retorika tertentu.

Sejauh ini, banyak peneliti genre mendiskusikan tentang pendekatan genre. Hyland (2009, hlm. 26) menandaskan perlunya kesepakatan definisi yang lebih jelas untuk mencegah pengenalan genre baru. (Swales (2009) menawarkan perspektif baru tentang cara memahami genre karena ia menganggap bahwa karakterisasi genre sebelumnya yang ia lakukan pada tahun 1990 sedikit salah "*a little actually wrong*" (Swales, 2009, hlm. 5). Sebaliknya, Swales menawarkan metafora baru untuk dimasukkan dalam definisi genre yang menurutnya akan mencerahkan pemahaman kita tentang genre.

Metafora adalah majas bahasa yang mengungkapkan perbandingan analogis secara langsung. Dengan metafora ini, Swales (2009) menegaskan bahwa suatu genre yang berbeda dapat dengan mudah diidentifikasi.

Seperangkat metafora yang diusulkan Swales (2009) berjumlah enam. Metafora sebagai sarana untuk memudahkan mengenali sifat suatu genre dapat menggunakan enam

perbandingan, yaitu bahwa genre adalah: bingkai aksi sosial (*'frames of social action'*), penggunaan standar bahasa, (*'language standards'*), spesies biologis (*'biological species'*), famili dan prototipe (*'families and prototypes'*), kelembagaan (*'institutions'*), dan tindak tutur (*'speech acts'*).

Akan tetapi, Swales berpendapat bahwa metafora genre tersebut kurang efektif dalam membantu dalam memahami situasi atau latar yang tidak dikenal. Oleh karena itu, pertimbangan yang cermat dalam memilih metafora dapat menghindari kesulitan dalam memahami genre. Hyland (2009, hlm. 26) berpendapat bahwa metafora yang paling produktif adalah melihat genre sebagai kerangka tindakan sosial yang menawarkan prinsip-prinsip panduan bagi penggunanya untuk mencapai tujuan tertentu yang diakui melalui bahasa.

Selain keberadaan berbagai jenis dokumen tertulis dalam lingkungan akademis atau professional sebagai jenis genre yang mudah dikenali, Hyland (2002, hlm. 122) berpendapat bahwa ada jenis genre baru di luar arus utama akademis, seperti *infotainment*, *advertisorial*, dan *dokudrama*. Banyak jenis dan rupa komunikasi daring dapat ditambahkan sebagai jenis genre baru, tetapi mungkin memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda.

Pada era teknologi informasi ini, praktik penelitian genre berbasis dunia maya dan komunikasi virtual merupakan bagian baru dari studi genre. Jenis komunikasi baru ini memiliki berbagai tujuan komunikatif yang mengubah orientasi studi genre menjadi investigasi yang relatif lebih luas (McKee & Porter, 2010). Akibatnya, pendekatan atau metode terhadap investigasi karakteristik genre yang baru juga berubah dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Di dunia yang terus berubah ini, studi genre memiliki bidang kajian yang lebih luas dan lebih bervariasi. Kondisi

perubahan ini berimbang pada praktik penelitian analisis wacana (Bazerman, Bonini, & Figueiredo, 2009; Hyland & Paltridge, 2011).

Perubahan aktivitas komunitas wacana tertentu dapat menciptakan atau menemukan jenis komunikasi baru mengikuti perkembangan teknologi informasi. Menambah fenomena ini, Prior (2009, hlm. 17) berpendapat bahwa penelitian genre telah bergeser dari fokus pada genre sebagai fenomena yang terisolasi ke pengakuan tentang bagaimana jenis teks tertentu terbentuk di dalam, diresapi oleh, dan merupakan sistem genre. Dia menekankan bahwa sekarang ini genre tidak hanya fenomena tekstual. Studi genre harus dipahami bukan sebagai *template*, tetapi dapat berupa suatu hal yang ada dan sudah dibuat sebelumnya, sebagian diimprovisasi dan sebagian digunakan kembali. Adanya perubahan genre yang dinamis ini, diperlukan kerangka kerja studi genre yang baru. Prior (2009, hlm. 28) mengusulkan gagasan dengan istilah "*the mediated multimodal genre system*" yang diperlukan guna dapat mewadahi jenis multimoda komunikasi baru khususnya dalam bentuk komunikasi berjejaring.

Dalam hal kajian genre dalam lingkungan akademis, daftar fitur-fitur spesifiknya dapat diperluas karena perubahan bentuk dan jenis teks tertulis. Pada penerbitan artikel jurnal online dan *open access*, terdapat berbagai jenis wacana yang dapat terlibat langsung dalam proses penerbitan tetapi bukan bagian dari artikel itu sendiri. Contohnya adalah surat kepada editor jurnal dan *cover letter*. Jenis genre ini dianggap "ter tutup", atau tidak terlihat sebagai genre (Swales, 1996. hlm. 51), yang biasanya disembunyikan dari pandangan publik oleh tabir kerahasiaan. Contoh lain dari genre tertutup termasuk surat permintaan dan surat lamaran. Genre tertutup dalam dunia akademis adalah genre yang mendukung proses publikasi tetapi bukan bagian utama dari artikel penelitian.

Tujuan komunikatif dari setiap genre membentuk alasan dasar pemikiran sebuah genre, dan pada waktu yang sama, tujuan ini membentuk struktur, skema genre, pilihan konten, dan gaya. Semua 'kriteria diskursif' genre akademis ini menyiratkan proses linguistik tertentu, tujuan didaktis tertentu, tempat produksi, sirkulasi, dan konsumsi teks tersebut (Bhatia, 2010). Berbagai jenis genre ini tidak dapat dipisahkan dan menjadi saling mengisi dalam proses penyuntingan, revisi, dan penyelesaian artikel penelitian yang siap diterbitkan.

Berkenkotter dan Huckin (1995) menekankan bahwa mempelajari genre bukanlah masalah tunggal, juga bukan masalah yang terisolasi, tetapi perlu untuk mengintegrasikan berbagai penciri, bentuk dan isi wacana yang sedang dipelajari. Kajian genre meliputi bentuk dan isi, termasuk gaya dan rasa tentang isi apa yang sesuai untuk tujuan tertentu dalam situasi tertentu serta pada titik waktu tertentu. Ini menyiratkan bahwa untuk terlibat dalam komunitas wacana, partisipan, baik sebagai penulis atau pembaca, memerlukan pengetahuan yang tepat tentang cara menyajikan genre, yang dikembangkan untuk bentuk dan isi tertentu.

Pengertian genre yang terperinci tersebut memuat elemen-elemen yang mungkin bersifat tumpang tindih dan beririsan yang membentuk konsep genre mungkin masih muncul. Untuk mengatasi hal ini, Hyland (2008, hlm. 544) merekomendasikan cara yang lebih sederhana dan mudah untuk memahami kata 'genre' dengan mengusulkan bahwa genre adalah "istilah untuk mengelompokkan teks bersama-sama, yang menggambarkan bagaimana penulis biasanya menggunakan bahasa untuk menanggapi situasi yang berulang." Dengan demikian, artikel ilmiah sebagai objek kajian adalah sebagai genre tertentu dengan karakteristik tertentu yang diterima oleh anggota komunitas wacana, dan dapat dikenali dan



dibedakan satu sama lain dengan melihat bentuk, fungsi, dan tujuan komunikatifnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dirangkum bahwa kajian genre mencakup perkara yang lebih luas dari sekadar tulisan akademis artikel penelitian itu sendiri. Kajian genre dapat mencakup ragam karya fiksi dan non-fiksi, wacana dalam lingkungan akademis dan profesional, serta karya kontemporer lainnya yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Berbagai jenis genre ini membuat kajian genre sangat beragam dalam subjek dan fokusnya.

BAB V

ANALISIS GENRE TEKS AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER

Pembahasan tentang genre dan kajian genre pada bab sebelumnya perlu dijabarkan lebih lanjut dalam hal cara meneliti genre yang menjadi fokus kajian dalam pandangan baru yang lebih terpadu. Bab ini memberikan tinjauan lebih mendalam atas studi tentang genre dan analisis genre dengan menunjukkan pendekatan dan model yang berbeda dalam menganalisis bahasa dengan pandangan lebih terbuka. Dengan kata lain, analisis genre diberikan ruang perspektif kontemporer yang menyediakan berbagai metode yang berbeda karena berhubungan dengan karakteristik yang dapat memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan konteks, dan menghasilkan wawasan berharga untuk pendidikan dan pengajaran bahasa.

Untuk memulai pembahasan tentang analisis genre, pada bab ini dirujuk pendapat Hyland (2009) yang menganggap analisis genre sebagai istilah luas yang mencakup berbagai alat dan sikap terhadap teks, mulai dari analisis kualitatif terperinci dari satu teks hingga penjelasan yang lebih kuantitatif tentang fitur bahasa (Hyland, 2009, hlm. 25). Sebagai alat, pendekatan analisis genre ini telah diterapkan untuk menganalisis berbagai jenis genre, tetapi khususnya berguna untuk genre akademis tertulis seperti artikel penelitian, proposal hibah, tesis, dan esai mahasiswa. Hyland (2008, hlm. 561) berpendapat bahwa alat ini memungkinkan peneliti untuk

menganalisis teks dan mampu membedakan keteraturan struktur dan bentuk serta menunjukkan bagaimana bahasa biasanya bekerja dalam disiplin ilmu tertentu.

Metode melakukan analisis genre menggunakan istilah '*rhetorical moves*' sebagai sarana analisis telah diperkenalkan oleh Swales (1981, 1990). Dalam studi genre, khususnya bidang analisis wacana, istilah ini menggambarkan pola, tahap, atau struktur retoris atau linguistik tertentu yang secara konvensional ditemukan dalam sebuah teks.

Model yang diusulkan didasarkan pada studinya yang dilakukan dalam bidang Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu (ESP). Menurut Swales (1990), dalam penelitian struktur wacana artikel penelitian, fokus ada pada fungsi komunikatif yang berbeda dari teks untuk mengidentifikasi keteraturan pola retoris yang digunakan. Analisis genre dalam model Swales biasanya berfokus pada pola organisasi retoris dan fitur bahasa khusus genre. Dalam perspektif analisis genre ini, penataan teks sering digambarkan sebagai sesuatu yang terdiri dari serangkaian 'moves' atau gerakan retoris yang masing-masing mungkin berisi satu atau lebih 'steps' (Swales, 1990; Dudley-Evans, 1994, dan Bhatia, 1993).

Connor (1996) menegaskan bahwa pendekatan Swales terhadap analisis genre telah diterapkan secara luas pada berbagai teks untuk memperhitungkan struktur skematis artikel penelitian berbahasa Inggris di berbagai bidang, seperti dalam disiplin Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Alat analisis berupa 'Moves and Steps' ini juga menjadi model analisis genre untuk mengkaji berbagai jenis genre dalam lingkungan akademis dan profesional (Bhatia, 1993). Dalam konteks akademis, model yang berkembang ini juga telah digunakan untuk mengkaji, misalnya, struktur ucapan terima kasih dalam disertasi (Hyland, 2004, Basthomi, 2011), struktur

seminar sarjana (Rusdi, 2006), proposal penelitian (Cahyono, 2008), dan struktur tesis (Bitchener, 2010).

Analisis genre telah memengaruhi cara peneliti genre mendekonstruksi dan memperluas analisis teks mereka melampaui struktur permukaan yang tampak. Scollon (1997) menyarankan bahwa lebih banyak perhatian harus diberikan pada studi retorika daripada pada struktur teks dalam arti yang lebih luas. Analisis genre mengarahkan peneliti untuk melihat melampaui keadaan gramatikal dan struktur internal teks.

Kajian berbasis analisis genre berkembang menjadi lebih komprehensif. Swales (1990) mengarahkan para peneliti untuk melihat tujuan komunikatif, bentuk, dan struktur teks yang memenuhi harapan komunitas wacana. Bhatia (2004) berpendapat bentuk analisis berbasis struktural mengalihkan perhatian peneliti genre wacana dari sekadar mempelajari fitur leksiko-gramatikal teks, seperti bentuk pasif, nominalisasi, dan penggunaan tensis. Sebaliknya, analis genre menganggap tujuan komunikatif genre sebagai fokus analisis. Selain itu, Bhatia (2004, hlm. 20) menyarankan untuk memperluas analisis di luar produk tekstual guna menyertakan konteks dalam arti yang lebih luas agar tidak hanya memperhitungkan cara teks dibangun, tetapi juga cara teks itu ditafsirkan, digunakan, dan dieksplorasi dalam konteks kelembagaan tertentu atau konteks yang lebih sempit untuk mencapai tujuan disiplin tertentu.

Analisis genre dalam berbagai tradisi teoritis telah terdokumentasikan dengan baik. Dalam bidang Linguistik Terapan, Hyon (1996) menjabarkan tiga pendekatan utama untuk analisis genre, yaitu: (1) pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), (2) pendekatan Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu (ESP), dan (3) pendekatan Retoris Baru (Hyon, 1996; Paltridge, 1997; Johns et al.,

2006). Menurut Hyon (1996), taksonomi ini dibuat untuk membedakan dan memisahkan para ahli teori dan praktisi genre. Ketiga pendekatan ini dibahas di bawah ini.

Pandangan pertama tentang genre disebut pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Menurut Hyon (1996), yang termasuk dalam tren ini adalah karya Linguistik Fungsional Sistemik, seperti Halliday (1985, 1994), Halliday dan Hasan (1989), dan Martin (1989). Ia berpendapat bahwa pendekatan terhadap genre ini sangat dipengaruhi oleh desakan Malinowski bahwa makna didasarkan pada konteks budaya dan konteks situasi peristiwa komunikasi tertentu. Bagi sebagian besar analis genre sistemik, gagasan genre dipandang mewakili konteks budaya. Hal ini berbeda dengan gagasan 'register' yang mewakili 'konteks situasi' yang terwujud dalam konfigurasi kontekstual tertentu dari 'medan, tenor, dan modus' yang diusulkan oleh Halliday (1989) sebagaimana dikutip dalam Paltridge (1997, hlm. 23). Kategori-kategori abstrak konteks situasi ini, pada gilirannya, menentukan pola-pola variasi bahasa yang ditemukan dalam teks-teks individual, baik dalam struktur teks maupun dalam pola-pola leksiko-gramatikal, seperti yang disarankan oleh Martin (1992) dan Halliday (1989). Pendekatan ini telah mengembangkan penelitian dan pedagogi yang mapan di sejumlah tingkat akademis dan telah memberikan dampak yang signifikan pada pengajaran bahasa Inggris (Paltridge, 1997, hlm. 1-2); khususnya pengajaran menulis di sekolah-sekolah dasar Australia (Paltridge, 1997, hlm. 24). Dalam perkembangan yang lebih baru, Martin (2011, hlm. 101) mengklaim bahwa SFL telah berevolusi secara signifikan sebagai linguistik yang berlaku, yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah bahasa yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk konteks pendidikan, klinis dan forensik. Schleppegrell (2012) menekankan bahwa SFL (Systemic Functional Linguistics) menyediakan alat-alat konkret untuk mengeksplorasi

bahasa secara komprehensif dan untuk memahami data sebuah wacana. Seperangkat alatnya yang fleksibel dapat diadaptasi untuk bekerja dengan teks multimodal, dan hasil analisis SFL dapat disajikan dalam diskusi kualitatif maupun digunakan dalam studi kuantitatif.

Aliran utama kedua dari kajian genre dalam Linguistik Terapan secara umum dideskripsikan sebagai Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu (English for Specific Purposes/ESP). Pendekatan ini mengacu pada karya Swales (1981, 1990), Hopkins dan Dudley-Evans (1988) dan Bhatia (1993, 1999). Dari label tersebut, ESP menyiratkan bahwa motivasi untuk kajian ini adalah untuk menggunakan temuan penelitian untuk pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu, khususnya untuk membantu penulis yang tidak berbahasa Inggris. Swales (1990), sebagai pelopor metodologi 'Analisis Genre', mengidentifikasi genre berdasarkan tujuan komunikatifnya. Karya yang dilakukan oleh mereka yang mengikuti tradisi analisis Swales sebagian besar berada di bidang Bahasa Inggris dalam lingkungan akademis dan profesional. Pendekatan ini telah mendapat perhatian utama dalam bidang pengajaran untuk tujuan tertentu (Dudley-Evans, 1994, Swales 1990, Bhatia 1993), yang secara khusus ditujukan untuk membantu penulis dari latar belakang non-penutur bahasa Inggris untuk menulis artikel ilmiah dengan cara yang dipahami dan diterima oleh komunitas wacana berbahasa Inggris.

Kelompok ketiga disebut pendekatan Retorika Baru (Hyon, 1996). Pendekatan ini umumnya merujuk pada karya yang dibuat oleh Bazerman 1988, Freedman dan Medway, 1994, Berkenkotter dan Huckin (1995). Pendekatan ini pada prinsipnya menganggap bahwa pengetahuan genre terutama bersifat sosial, dan tertanam dalam komunitas dan konteks penulis dan audiens. Pendekatan

Retorika Baru berfokus pada komunikasi tertulis, terutama di bidang studi komposisi dan komunikasi profesional di Amerika Serikat. Hyon (1996) membahas contoh karya sebelumnya dalam pendekatan ini yang dapat ditemukan dalam '*Shaping Written Knowledge*' karya Bazerman (1988), '*Academic Discourse and Critical Consciousness*' karya Bizzell (1992), '*Genre Knowledge in Disciplinary Communication*' karya Berkenkotter dan Huckin (1995), dan karya Carolyn Miller (1984) tentang '*Genre as Social Action.*' Ketiga pendekatan pada genre yang diidentifikasi di atas menunjukkan pandangan yang berbeda tentang studi analisis genre, tetapi masing-masing berdasar dari pemeriksaan dan telaah teks tertulis, yang terutama diusulkan untuk tujuan pedagogis (Paltridge, 1997).

Akan tetapi, Bhatia (2008, hlm. 10) menganggap bahwa ketiga kerangka kerja ini memiliki banyak perhatian dan perspektif yang saling tumpang tindih. Selain itu, kategorisasi studi genre yang dibuat oleh Hyon (1996) baru-baru ini dikritik karena kategorisasi ini membatasi peneliti dalam mengeksplorasi genre yang lebih komprehensif sebagai gambaran utuh (Berkenkotter, 2006). Masalah tipifikasi yang tumpang tindih pada pendekatan genre ini menunjukkan perlunya pendefinisian ulang lebih lanjut.

Dalam menanggapi argumen-argumen ini, Swales (2009, hlm. 3) menganggap bahwa "gerakan genre telah menyatu sehingga pemisahan di antara tradisi-tradisi menjadi tidak terlalu tajam – meskipun tidak berarti menghilang." Swales (2009) selanjutnya berpendapat bahwa telah terjadi kesepakatan yang berkembang di antara para pakar yang disebutnya sebagai 'kuartet – ahli bahasa terapan', yang terdiri dari Bhatia (2004) dan Swales (2004) yang mewakili tradisi *English for Specific Purposes*; Devitt (2004) yang mewakili tradisi komposisi/retorika Amerika, dan Frow (2006)

sebagai ahli bahasa sistemik. Swales (2009) menganggap pandangan mereka tentang genre menunjukkan kecenderungan ke arah asimilasi pandangan yang berbeda dan apresiasi bersama terhadap karya sebelumnya.

Selain itu, Swales (2009, hlm. 4) menyarankan bahwa tren konsolidasi mencakup: (a) keseimbangan antara kendala dan pilihan; (b) peran kontekstual lokal dalam perwujudan contoh-contoh genre; (c) pemahaman yang lebih mendalam bahwa genre dan perangkat genre selalu berkembang sebagai respons terhadap berbagai tuntutan; dan (d) pendekatan yang lebih bernuansa terhadap peningkatan kesadaran genre dan perolehan genre. Jelaslah bahwa argumen terkini tentang genre dan analisis genre telah memungkinkan ahli bahasa terapan dan peneliti untuk memiliki kesadaran dan pertimbangan yang lebih besar dalam melakukan penelitian tentang genre.

Lebih jauh, Tardy (2011, hlm. 54) menekankan bahwa meskipun perbedaan antara orientasi pendekatan genre ini tetap ada dalam hal landasan teori dan pendekatan penelitian, ketiga pendekatan tersebut sepakat pada beberapa karakteristik umum genre sebagai kategori wacana. Tardy menegaskan bahwa genre adalah: (1) kategori utama retorika; (2) terjadi pada situasi sosial; (3) intertekstual, tidak terisolasi; (4) dilakukan dalam berbagai cara komunikasi – dan sering kali bercampur; dan terakhir, (5) mencerminkan dan dilakukan dalam struktur kekuasaan yang ada. Lebih jauh, Tardy (2011, hlm. 61) menambahkan bahwa prinsip-prinsip teoritis yang diuraikan di atas memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk wacana, memberikan wawasan tentang cara-cara di mana bahasa mencerminkan dan membentuk praktik sosial. Dengan kata lain, perspektif kontemporer analisis genre ini menyediakan berbagai metode yang berbeda karena

berhubungan dengan karakteristik yang dapat memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan konteks, dan menghasilkan wawasan berharga untuk pendidikan bahasa.

Studi tentang genre telah banyak dilakukan untuk berbagai tujuan di berbagai bidang. Seperti yang dibahas oleh Paltridge (1997, hlm. 1-26), studi tentang genre dalam disiplin Linguistik Terapan terutama difokuskan pada pola organisasi retorika untuk memecahkan masalah dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa. Hal ini pada gilirannya membantu pengguna dari latar belakang penulis yang tidak berbahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan jelas dengan komunitas wacana berbahasa Inggris. Pandangan yang lebih baru tentang studi tentang genre menganggap analisis genre sebagai pendekatan pengajaran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kesadaran genre dalam lingkungan akademis (Hyland, 2007). Dalam konteks ini, analisis genre memberikan cara yang ampuh untuk memahami penggunaan bahasa yang situasional dan membantu menggeneralisasi pengelompokan teks berdasarkan tujuan, struktur, dan konteks yang serupa, dengan cara menerapkan pendekatan tersebut pada situasi pengajaran bahasa.

Di atas segalanya, kajian tentang genre dan analisis genre telah diterapkan pada masalah dunia nyata, khususnya untuk menjembatani diskusi di antara anggota komunitas wacana secara merata dan meluas. Untuk berpartisipasi dalam agenda ini, khususnya dalam lingkungan akademis, semua anggota komunitas wacana diharuskan memahami gaya dan tujuan retorika tertentu yang secara konvensional diterima di antara para anggota. Menurut Duff (2007), apakah mereka berstatus sebagai pemula atau ahli, semua anggota perlu 'bersosialisasi' dengan konvensi akademis. Artinya, temuan dari analisis genre sangat penting karena

memberikan akses yang sama kepada semua anggota untuk menjadi bagian dari komunitas wacana. Kebutuhan khusus untuk membantu penutur bahasa Inggris non-asli yang berpendidikan untuk berpartisipasi dalam bahasa Inggris dunia komunitas wacana tidak dapat didebatkan sebagaimana telah ditegaskan, antara lain, oleh Swales (1990), Connor (1996), Hyland (2008), dan Bhatia (2004, 2008).

Singkatnya, dalam bahasan ini, analisis genre mengacu pada pendekatan ESP untuk menganalisis tujuan komunikatif artikel penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan keadaan apa pun yang dialami oleh penulis bahasa Inggris non-asli dan melihat kemungkinan penjelasan tentang bagaimana fitur retorika bervariasi dalam bahasa pertama dan kedua. Hal ini diperkuat oleh Swales (2009) bahwa Analisis Genre adalah alat untuk melacak keteraturan dan ketidakteraturan tekstual, dan menjelaskannya dalam konteks keadaan sosial yang relevan dan sesuai dengan konteks akademik.

Sebagai catatan penting, pandangan terbaru tentang studi tentang genre menganggap analisis genre sebagai pendekatan pengajaran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kesadaran genre dalam lingkungan akademis (Hyland, 2007). Dalam konteks ini, kajian genre ini mempertimbangkan analisis genre sebagai cara yang ampuh untuk memahami penggunaan bahasa yang situasional dan membantu menggeneralisasi pengelompokan teks berdasarkan tujuan, struktur, dan konteks yang serupa, dengan menerapkan pendekatan untuk memahami berbagai strategi dan perangkat yang digunakan oleh komunitas wacana Indonesia dalam menulis artikel penelitian, khususnya untuk mencari pola organisasi dan fitur retorika menonjol dari artikel penelitian.

BAB VI

KOMUNITAS WACANA DAN PENGARUHNYA TERHADAP GENRE AKADEMIK

Bab ini bertujuan memperluas pemahaman tentang istilah komunitas wacana (*discourse community*) dan pengaruhnya terhadap pembentukan genre akademis dari literatur terpilih. Tinjauan tentang komunitas wacana menyiratkan perbedaan dalam perspektif studi genre. Tinjauan tentang genre akademis tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang isu-isu mengenai komunitas wacana dan peran komunitas wacana dalam konstruksi genre khusus ini.

Konsep komunitas wacana telah digunakan bersamaan dengan perkembangan bahasa dalam masyarakat. Swales (1990) membedakan komunitas wacana dari komunitas tutur. Komunitas tutur adalah komunitas yang berbagi pengetahuan tentang aturan untuk melakukan dan menafsirkan tuturan, sementara anggota komunitas wacana terlibat dalam acara yang berfokus pada produksi tulisan daripada pada aktivitas dalam komunitas tutur. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa komunitas wacana merujuk pada sekelompok orang yang bergabung bersama untuk mengejar tujuan yang telah ditetapkan oleh para anggotanya, yaitu, '*socio-rhetorical networks that form in order to work towards sets of common goals*' atau jaringan sosio-retorik yang terbentuk untuk bekerja menuju serangkaian tujuan bersama' (Swales, 1990, hlm. 9). Konsep ini memberikan wawasan tentang aktivitas sosioretoris kelompok. Kelompok-

kelompok ini mengomunikasikan norma dan nilai mereka dan menjalankan urusan mereka melalui perampasan dan penggunaan bentuk-bentuk wacana tertentu.

Lebih jauh, Swales (1990) menganggap 'komunitas wacana' sebagai kelompok orang-orang yang terspesialisasi yang memiliki enam karakteristik, yaitu: tujuan publik yang sama, mekanisme partisipatif untuk komunikasi antar anggota, pertukaran informasi, genre khusus komunitas, terminologi yang sangat terspesialisasi, dan tingkat keahlian umum yang tinggi (Swales, 1990, hlm. 29). Karakteristik ini dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi bagi para pemula yang mencoba mengakses aktivitas komunitas wacana. Di sisi lain, tantangan bagi anggota ahli adalah memenuhi harapan audiens. Tidak hanya ada para ahli yang bekerja erat sebagai anggota aktif, tetapi juga banyak anggota komunitas wacana lain yang merupakan anggota pasif dan juga menganggap diri mereka sebagai bagian dari komunitas wacana.

Menurut Swales (1990), komunitas wacana memiliki peran penting dalam kajian genre dalam konteks tujuan atau maksud komunikatif yang secara konvensional dikembangkan, diterapkan, dan dipahami oleh para anggotanya. Di samping tujuan komunikatif, wacana yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikatif juga memiliki kesamaan lain, seperti pola retorika, gaya, isi, dan target audiens. Swales (1990) berpendapat bahwa struktur internal suatu genre tertentu menunjukkan tujuan, bentuk, struktur komunikatif, dan harapan audiens terhadap komunitas wacana tersebut. Implikasi dari karakteristik ini adalah bahwa mereka yang ingin berpartisipasi dalam suatu aktivitas komunitas wacana tertentu diharapkan untuk menunjukkan karakteristik tersebut dalam aktivitas komunikatif mereka. Dengan kata lain, komunitas wacana dan para anggotanya

membangun peristiwa komunikatif mereka, yang memiliki tujuan komunikatif tertentu.

Senada dengan itu, Lemke (1995, hlm. 127) mendefinisikan komunitas sebagai kelompok kepentingan yang memiliki minat yang sama; namun, komunitas tidak didefinisikan oleh kesatuan, solidaritas, atau kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Ia menekankan bahwa sistem praktik sosial yang membentuk komunitas terlalu rumit dan beragam untuk diketahui oleh individu mana pun. Yang membentuk komunitas adalah saling ketergantungan dan interaksi praktik-praktik ini, baik integrasi fungsional maupun konflik sistematisnya.

Lemke menegaskan bahwa yang membentuk komunitas bukanlah homogenitas, tetapi heterogenitas yang terorganisasi, bukan berbagi praktik tetapi artikulasi perbedaan yang sistematis (Lemke, 1995, hlm. 128). Oleh karena itu, komunikasi semacam ini membutuhkan lebih dari sekadar strategi retorika untuk mencapai tujuan komunitas wacana, seperti dalam kasus-kasus tertentu penerbitan teks dalam komunitas akademis.

Konvensi sosial komunitas akademis, menurut Lemke (1995, hlm. 9) bergantung sebagian pada pembuktian bahwa mereka dapat menavigasi jaringan koneksi intertekstual, yang merupakan norma dalam komunitas wacana. Ia berpendapat bahwa ketika seseorang mengutip teks lain, baik untuk pernyataan tertentu atau sebagai contoh pola wacana umum pada suatu subjek, mereka berkontribusi pada sistem intertekstualitas. Bagi Lemke (1995, hlm. 86), intertekstualitas berkaitan dengan 'pola wacana dan aktivitas berulang dari komunitas dan bagaimana mereka "dibentuk oleh, dicontohkan dalam, dan saling berhubungan atau dipisahkan melalui teks tertentu."

Lebih jauh, Lemke (1992) menegaskan bahwa intertekstualitas penelitian pendidikan, khususnya, muncul dalam cara penulis dalam merujuk atau mengutip ke teks lain, khususnya dalam pernyataan spesifik penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mendukung aktivitas penelitian lainnya. Meskipun terdapat banyak praktik yang berbeda, inti penelitian relevan sebelumnya dan intertekstualitas menjadi kriteria utama untuk membedakan artikel hasil penelitian dari jenis makalah ilmiah lainnya.

Lebih jauh, praktik intertekstualitas tidak hanya terjadi dalam karya ilmiah, tetapi juga dalam komunitas wacana bidang hukum. Bazerman (2009) berpendapat bahwa baik sains maupun hukum sangat bergantung pada keberadaan intertekstualitas. Praktik intertekstualitas dalam hukum dapat dilihat dalam dokumen pengadilan yang sebagian digunakan sebagai tempat penalaran yudisial yang mendahului putusan hakim.

Bazerman (2009, hlm. 91) menekankan bahwa penggunaan atau perujukan secara eksplisit literatur sebelumnya yang memuat pengetahuan dan pertentangan di bidangnya merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, bentuk kutipan memiliki beberapa fungsi, seperti menyediakan sumber daya untuk klaimnya, mengidentifikasi isu yang dipertaruhkan, mendefinisikan pernyataan uniknya, dan menciptakan sikap terhadap semua yang telah terjadi sebelumnya.

Dalam hal penulisan dan penerbitan artikel penelitian, komunitas wacana terdiri dari kelompok keahlian tertentu dan peserta aktif lainnya yang merupakan peneliti, penulis artikel penelitian, dan pembaca artikel penelitian. Namun, editor jurnal dan peninjau sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang penelitian tertentu harus menjadi anggota komunitas wacana yang istimewa karena mereka adalah anggota tetap komunitas yang menjadi

sasaran. Komunitas wacana genre akademis artikel penelitian merupakan kelompok orang tertentu yang memiliki kesadaran dan keterlibatan dalam penulisan dan penggunaan artikel penelitian untuk mendukung aktivitas mereka. Biber, Connor, & Upton (2007 hal. 24) berpendapat bahwa tujuan komunikatif genre cenderung dikenali oleh anggota ahli komunitas wacana, tetapi kurang dikenali oleh anggota pemula dan mungkin tidak sama sekali oleh nonanggota. Oleh karena itu, orang yang bermaksud untuk berpartisipasi dalam komunitas wacana, terlepas dari apakah mereka sebagai anggota pasif atau aktif, diharapkan memiliki pemahaman tentang karakteristik genre tertentu untuk memenuhi harapan komunitas wacana (Moreno (2010).

Hyland (2002, hlm. 114) menekankan bahwa hubungan partisipan antara anggota komunitas wacana menentukan teks-teks sukses yang menampilkan kesadaran penulis akan konteksnya dan pembaca yang menjadi bagian dari konteks tersebut. Komunitas penulis dan pembaca saling terhubung melalui karya peneliti sebelumnya dalam bentuk kutipan intertekstual. Hyland (2002, hlm. 115) berpendapat bahwa gagasan intertekstualitas telah dianut sebagai bagian dari pendekatan genre oleh para peneliti ESP untuk menekankan tujuan komunikatif dan sifat formal teks sebagai perhatian utama analisis genre. Makalah penelitian dalam disiplin ilmiah adalah contoh yang baik dari komunitas wacana tersebut, di mana penulis pemula diindoktrinasi ke dalam genre penulisan makalah dalam studi pascasarjana dan kehidupan penerbitan muda mereka (Biber, Connor & Upton, 2007, hlm. 24).

Sebagai kesimpulan, tinjauan ini menunjukkan bahwa komunitas wacana mengambil peran dominan dalam membentuk konvensi genre akademis. Pembahasan di atas mengarah pada pemahaman bahwa komunitas wacana bukanlah masyarakat statis

yang memegang norma atau pola tetap yang harus diikuti oleh anggota komunitas wacana. Mereka mengembangkan, menggunakan, dan memodifikasi genre tertulis sebagai respons terhadap situasi retorika berulang yang mereka hadapi, seperti dalam kuliah dan konferensi, untuk mengakomodasi setiap perubahan dalam penggunaan mode komunikasi tertentu. Dalam mengembangkan konvensi genre akademis, komunitas akademis mengikuti tuntutan terkini yang dapat menyebabkan amandemen terhadap praktik saat ini. Swales (1990) menegaskan bahwa konvensi terus berubah tetapi masih memberikan pengaruh. Memang, genre memiliki dinamismenya sendiri yang dapat berubah seiring waktu mengikuti kebutuhan tujuan komunitas wacana.

BAB VII

ANALISIS GENRE ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas dokumen tertulis yang biasanya dibuat oleh peneliti dan akademisi yang dikenal sebagai artikel penelitian. Sebagai fokus penelitian, jenis genre akademis ini ditinjau dari segi karakteristik, tujuan, dan fungsinya. Untuk memahami topik tersebut, penelitian sebelumnya dengan fokus yang sama akan ditinjau sesuai dengan itu. Pembahasan ini diharapkan dapat menegaskan keputusan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Ini merupakan poin penting untuk menghindari ketidaksesuaian dalam pengumpulan data sampel dan penyusunan korpus.

Secara umum, artikel penelitian merupakan salah satu genre akademis yang umumnya dihasilkan oleh para ilmuwan dan akademisi untuk berbagi dan menyebarluaskan karya-karya terbaru mereka di jurnal-jurnal ilmiah. Swales (1990, hlm. 93) menggambarkan artikel penelitian sebagai jenis teks akademis yang muncul atau telah muncul di jurnal penelitian, atau yang lebih jarang, dalam kumpulan makalah yang disunting sepanjang buku. Ini merujuk pada teks tertulis yang biasanya dibatasi beberapa ribu kata yang melaporkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulisnya.

Swales (2004, hlm. 208) membedakan antara makalah penelitian teoritis dan eksperimental. Makalah penelitian teoritis terutama menyajikan dan membahas atau mengevaluasi teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Artikel ilmiah ini dicirikan sebagai artikel tinjauan dan artikel konseptual, yang memiliki terminologi variabel, seperti tinjauan, artikel tinjauan, esai tinjauan, artikel umum, artikel laporan, dan "survei terkini" (Swales, 2004, hlm. 208). Selain itu, Swales berpendapat bahwa artikel penelitian tradisional perlu disubkategorikan menjadi bagian teori, artikel tinjauan, dan artikel penelitian eksperimental atau berbasis data itu sendiri (Swales, 2004, hlm. 213). Di sisi lain, artikel empiris bersifat unik, karena melakukan dan melaporkan studi lapangan dan eksperimen laboratorium yang telah dilakukan baru-baru ini oleh penulis. Kelompok terakhir dari artikel ilmiah ini umumnya disebut artikel penelitian.

Pendahuluan yang baik terdiri dari semua hal yang diperlukan bagi pembaca untuk memahami tentang apa makalah tersebut dan mengapa makalah tersebut ditulis. Uraian tentang apa yang akan disajikan dalam keseluruhan artikel disusun menjadi serangkaian pengembangan paragraf. Lindsay (2011, hlm. 21) berpendapat bahwa paragraf Pendahuluan yang panjang dapat memerlukan lima hingga sepuluh paragraf atau lebih, tetapi Pendahuluan yang baik dalam makalah yang ditulis dengan baik sering kali diwujudkan dalam dua paragraf atau jika tidak rumit, dalam satu paragraf yang memuat semua elemen yang diperlukan yang mencakup semua tujuan komunikatif. Lindsay (2011, hlm. 47) menekankan bahwa editor jurnal ilmiah setuju bahwa salah satu kesalahan paling umum dari Diskusi adalah penjelasannya terlalu panjang. Praktik ini biasanya membuatnya membosankan untuk diikuti. Alasan umum mengapa Diskusi menjadi membosankan adalah referensi yang tidak perlu dan kalimat palsu yang tidak mengarah pada kesimpulan yang dibuat. Lebih jauh, Lindsay (2011) berpendapat bahwa sumber lain dari materi berlebih dalam diskusi adalah data yang diulang kata demi kata dari hasil.



Dalam terbitan di Indonesia, tampaknya setiap jurnal memiliki gaya penulisan dan pedoman jurnal internalnya sendiri untuk memberikan panduan umum yang harus diikuti oleh kontributor. Meskipun demikian, banyak jurnal terakreditasi di Indonesia tidak memberikan pedoman dan referensi khusus untuk panjang setiap bagian atau komposisi setiap bagian, tetapi keseluruhan teks dengan jumlah kata dan jumlah halaman maksimum. Satu-satunya petunjuk panjang disediakan oleh Jurnal Bahasa dan Seni yang memberikan instruksi cukup rinci dalam pedomannya yang meliputi: panjang maksimum pendahuluan adalah 25% dari seluruh halaman artikel, panjang metode maksimum adalah 20% dan bagian hasil tidak boleh melebihi 20% dari seluruh artikel. Namun, tidak disebutkan panjang bagian lain, khususnya bagian Pembahasan dan Kesimpulan. Memang, semua jurnal memiliki pedomannya sendiri yang disertakan dalam menerima kiriman berbagai jenis artikel, yaitu laporan penelitian, gagasan konseptual, tinjauan pustaka, esai teoritis, serta tinjauan buku. Konten yang beragam ini menghasilkan berbagai bagian serta subjudul masing-masing basis konten.

Penelitian terhadap halaman panduan dalam jurnal terakreditasi mengungkapkan bahwa tidak ada persyaratan penyerahan artikel penelitian yang menyebutkan secara spesifik berapa panjang setiap bagian harus ditulis, sebaliknya jurnal tersebut tampaknya hanya menyebutkan jumlah halaman minimum untuk seluruh artikel. Beberapa panduan jurnal yang menerbitkan artikel penelitian berbahasa Inggris mensyaratkan panjang teks tertentu. Misalnya, Jurnal TEFLIN mensyaratkan panjang antara 10 – 20 halaman dengan spasi ganda pada kertas A4. Bukan bagian dari model Swales (1990) untuk fokus pada panjang komposisi, apakah itu singkat atau menunjukkan pengembangan, tetapi lebih kepada memandu persyaratan untuk memenuhi tujuan komunikatif tertentu melalui realisasi Moves and Steps sebagai strategi penting untuk

mendapatkan kesan pembaca melalui bagian Pendahuluan artikel penelitian. Namun, penjelasan fitur retoris dalam model CARS Swales (1990), daripada panjang pengembangan paragraf, dapat menjadi strategi untuk mencapai tujuan komunikatif yang dimaksudkan dalam pendahuluan artikel penelitian.

Mengingat tidak ada pedoman khusus tentang panjang setiap bagian atau komposisi setiap bagian yang harus ditulis, artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi di Indonesia menunjukkan variasi panjang bagiannya. Ditemukan bahwa beberapa jurnal memberikan arahan tentang panjang artikel penelitian yang harus ditulis dengan menunjukkan jumlah halaman maksimum atau jumlah kata. Dengan demikian, jumlah halaman yang diperlukan dipandu oleh panjang halaman minimum dan maksimum artikel. Beberapa jurnal terakreditasi menyatakan panjang maksimum satu artikel, misalnya maksimum 30 halaman di Linguistik Indonesia dan 20 halaman di Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Seni, dan Humaniora, sementara minimum bervariasi dari 10 - 15 halaman. Di sisi lain, Jurnal Ilmu Pendidikan menetapkan maksimum hanya (20 halaman) sementara jumlah minimum paragraf di setiap bagian artikel penelitian tidak disebutkan.

Bagian Pendahuluan, seperti yang dinyatakan dalam pedoman jurnal Humaniora, misalnya, harus mencakup penjelasan latar belakang penelitian, pernyataan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka teoritis. Untuk mencakup semua aspek yang diharapkan dalam Pendahuluan, Jurnal Humaniora memberikan sinyal tentang seberapa panjang Pendahuluan harus, yaitu sekitar 2-3 halaman terpisah dari 10 – 20 halaman untuk seluruh artikel. Sangat menarik untuk mengetahui bahwa panjang paragraf dalam Pendahuluan artikel penelitian Indonesia memiliki variasi yang cukup besar dalam hal panjang

mulai dari Pendahuluan yang relatif singkat hanya dalam satu atau dua paragraf hingga pengembangan yang cukup luas hingga 34 paragraf. Namun, rata-rata pengembangan paragraf dari dua kelompok data menunjukkan bahwa kelompok data berpasangan menunjukkan bahwa artikel penelitian Indonesia yang paling sering menggunakan adalah 8 paragraf sedangkan panjang yang paling umum dalam data diskrit adalah 7 paragraf.

Panjang pengembangan paragraf di setiap bagian bervariasi dari satu artikel ke artikel lainnya. Mayoritas jurnal tampaknya hanya membatasi jumlah halaman dari keseluruhan artikel. Beberapa jurnal yang menerbitkan pedoman artikel penelitian Bahasa Inggris mensyaratkan panjang teks tertentu. Misalnya, Jurnal TEFLIN mensyaratkan panjang 10 – 20 halaman dengan spasi ganda pada kertas A4. Bukan bagian dari maksud model Swales (1990) untuk fokus pada panjang komposisi, apakah pendahulunya singkat atau menunjukkan pengembangan, melainkan persyaratan untuk memenuhi tujuan komunikatif tertentu melalui Gerakan dan Langkah yang merupakan hal penting untuk mendapatkan pemahaman pembaca melalui bagian Pendahuluan artikel penelitian. Oleh karena itu, realisasi lengkap gerakan retoris dalam model Swales (1990), yang memiliki tiga Gerakan dan 11 Langkah tambahan, dapat dianggap sebagai pencapaian tujuan komunikatif yang dimaksudkan dalam pendahuluan sebuah artikel penelitian.

Singkatnya, artikel penelitian memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan karya ilmiah lain yang biasanya dipublikasikan di jurnal ilmiah. Agar dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah, artikel penelitian harus memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh jurnal, seperti konten, gaya penulisan, bahasa, dan struktur retorika artikel penelitian. Yang terpenting, sebuah artikel penelitian harus memiliki karakteristik yang berbeda yang mengharuskan penulis

untuk menghubungkan temuan di dalamnya dengan temuan orang lain dan juga dapat mengkaji isu-isu teori dan/atau metodologi. Keharusan ini sangat dianjurkan untuk dapat mengembangkan artikel penelitian dengan tepat dan menyajikan tujuan komunikatif secara efektif dan bermakna dengan cara yang dipahami oleh komunitas wacana. Lebih jauh, struktur organisasi artikel penelitian mengharuskan penerapan fitur dan perangkat retorika tertentu yang akan membedakan tujuannya dengan genre lain dalam penulisan akademis.

BAB VIII

ANALISIS RETORIKA KONTRASTIF GENRE

AKADEMIK

Pada bab ini dibahas perbedaan penyusunan retorika artikel penelitian yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan berfokus pada pendekatan analisis retorika untuk menyuguhkan persamaan dan perbedaan, perlu disinggung perbandingan keduanya, yang merupakan inti dari pembahasan Analisis Kontrastif. Oleh karena itu, tinjauan mengenai analisis retorika kontrastif merupakan bagian penting dari bab ini. Bagian ini menyoroti perkembangan dan kajiannya berdasarkan analisis retorika kontrastif.

Retorika Kontrastif (*Contrastive Rhetorics*) adalah cabang Linguistik Terapan yang sangat erat kaitannya dengan situasi pengajaran tertentu (Connor 1996, 2008; Moreno, 2008). Connor (2008) menjelaskan bahwa CR meneliti perbedaan dan persamaan penulisan bahasa Inggris lintas bahasa dan budaya, serta mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan dan persamaan retorika dua atau lebih bahasa dan latar belakang budaya dalam produksi bahasa. Selain itu, Retorika Kontrastif (Contrastive Rhetorics – CR) memberikan perbandingan sistematis perbedaan retorika yang digunakan oleh bahasa ibu dan penulisan bahasa target agar dapat memprediksi dan memecahkan kesulitan pengguna bahasa Inggris non-asli.

Paltridge (1997, hlm. 28) menganggap bahwa CR adalah studi khusus genre perbandingan yang dilakukan antara penulisan dalam bahasa Inggris dan sejumlah bahasa yang berbeda di bidang-bidang yang beragam, seperti penulisan siswa, penulisan akademis, dan penulisan profesional. Atkinson (2004) berpendapat bahwa sebagai alat dan sumber daya, isu-isu yang sangat kompleks yang mendasari CR akan memfasilitasi pemahaman dan pengajaran yang lebih baik. Sebaliknya, keterlibatan studi retorika kontrastif untuk analisis genre memenuhi kebutuhan pendekatan pengajaran bahasa kedua.

Menurut Booth (2006), konsep 'retorika' dapat ditelusuri kembali ke karya awal Aristoteles '*The Arts of Rhetoric*' yang merujuk pada 'kemampuan menemukan dalam kasus tertentu semua cara persuasi yang tersedia' (Booth, 2006, hlm. 4). Ilmu persuasi ini merujuk secara khusus pada penggunaan bahasa tertentu untuk memberi tahu dan membujuk pembaca, "seluruh rangkaian seni tidak hanya persuasi tetapi juga menghasilkan atau mengurangi kesalahpahaman" (Booth, 2006, hlm. 10). Oleh karena itu, retorika dianggap sebagai seni strategi komunikasi efektif yang biasanya digunakan sebagai padanan percakapan dialektika. Demikian pula, Borchers (2006, hlm. 90) berpendapat bahwa teori klasik Aristoteles hanya berfokus pada fungsi dan tujuan retorika, seperti persuasi publik dalam lingkungan hukum atau politik dan definisi retorika yang lebih luas, oleh karena itu, diperlukan untuk memperhitungkan wawasan epistemologis ke dalam psikologi manusia. Selain itu, Borchers (2006, hlm. 91) mengutip buku George Campbell bertahun terbit 1776, *The Philosophy of Rhetoric*, memberikan definisi retorika dalam arti yang lebih luas, termasuk "setiap contoh wacana tertulis atau lisan yang bertujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, menyenangkan, membangkitkan emosi, atau membujuk untuk bertindak, dan yang memiliki sebagai konten komunikatifnya beberapa gairah, ide, sentimen, disposisi atau tujuan adalah contoh

wacana retoris". Ide awal retorika ini memungkinkan aktivitas manusia lainnya berdasarkan bahasa dalam bentuk wacana dalam masyarakat modern, seperti dalam pendidikan dan lingkungan profesional. Oleh karena itu, definisi ini dianggap sebagai tanda dimulainya retorika dalam masyarakat modern dan menghubungkan pandangan retorika kuno dan modern.

Namun, Connor (2008, hlm. 304) berpendapat bahwa istilah 'retorika' dalam CR tidak digunakan seperti dalam definisi klasiknya tentang gaya, argumen atau persuasi, tetapi sebagai penunjuk ujaran yang dibuat untuk suatu tujuan. Dia lebih jauh menekankan makna retorika sebagai tindakan komunikasi khususnya berkenaan dengan studi CR tentang organisasi dan gaya teks. Istilah 'retorika' sekarang dikaitkan erat dengan tujuan tujuan komunikatif interaksi komunitas. Namun, dalam situasi formal seperti dalam lingkungan akademis, ada kecenderungan untuk mengganti gaya yang sangat dihias dengan gaya yang jelas dan sederhana. Seperti yang diberitahukan oleh Borchers (2006, hlm. 90), penggunaan retorika dalam lingkungan akademis telah berubah dari cara yang rumit menjadi cara yang lebih efektif untuk mengomunikasikan temuan dan prinsip ilmiah, seperti yang digunakan dalam gaya sederhana dan langsung yang ditemukan dalam jurnal ilmiah dan medis.

Sampai batas tertentu, studi retorika kontrastif dianggap terkait dengan studi transfer bahasa. Connor dkk. (2008, hlm. 3) berpendapat bahwa retorika kontrastif dan transfer bahasa terkait erat dengan Analisis Kontrastif (CA), sebuah gerakan yang terkait dengan Linguistik Struktural dan behavioralisme. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa minat untuk menyelidiki pembelajaran bahasa kedua didekati dari perspektif yang berbeda.

Namun, Connor (1996) mengklaim bahwa ada tanggapan positif terhadap pandangan CA karena ide yang mendasarinya adalah pandangan linguistik terapan bahwa deskripsi komparatif dapat membentuk dasar untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran bahasa. Menanggapi kritik ini, penelitian terbaru menunjukkan bahwa banyak tren baru muncul dalam topik dan metode penelitian khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, sejumlah besar penelitian berharga dilakukan beberapa dekade lalu, sering kali sebagai produk sampingan dari analisis kontrastif (CA). Banyak dari penelitian tersebut membahas masalah transfer strategi retorika ke ESL, yaitu, strategi yang digunakan penulis untuk mengatur dan menyajikan ide-ide mereka dalam konvensi penulisan yang dapat diterima oleh penutur asli bahasa tersebut, yang relevan dengan pengajaran bahasa kedua (Ringbon, 2007; Odlin dan Jarwis, 2004).

Sejumlah studi CR dari latar belakang bahasa yang berbeda yang merujuk pada isu transfer, misalnya, oleh Aertselaer (2006) dalam esai mahasiswa EFL Spanyol dan Uysal (2008) dalam esai mahasiswa Turki, menunjukkan bahwa latar belakang retorika L1 memengaruhi kinerja penulisan L2. Ringbom (2007, hlm. 31) berpendapat bahwa studi transfer terutama berkaitan dengan bagaimana asumsi kesamaan lintas bahasa fungsional terwujud dalam produksi sebagai kesalahan, terutama kesalahan tata bahasa. Pernyataan kritis ini tidak berarti bahwa studi transfer dan analisis kontrastif sejauh ini tidak ada nilainya; sebaliknya, keduanya sangat menarik terutama dari perspektif pedagogis.

Selama sekitar empat dekade terakhir, studi CR terus berlanjut dengan dinamikanya. Terlepas dari kelemahannya, bidang studi tersebut telah memberikan dampak yang signifikan pada pengajaran menulis baik dalam ESL maupun EFL. Connor (1996, hlm. 5)

menekankan bahwa Retorika Kontrastif adalah bidang penelitian dalam pemerolehan bahasa kedua yang mengidentifikasi masalah dalam produksi bahasa, yang dihadapi oleh penulis bahasa kedua, dan berupaya menjelaskan kesulitan pengguna bahasa Inggris non-asli dengan merujuk pada perbedaan dalam strategi retorika yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris. Dengan demikian, keadaan yang dialami oleh mereka yang berlatar belakang non-Inggris dalam menulis dapat diantisipasi menggunakan temuan penelitian dari studi CR. Dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa terdepan di dunia untuk tujuan penyebaran telah menciptakan peluang bagi penutur bahasa Inggris non-asli untuk memperluas distribusi pengetahuan mereka. Oleh karena itu, penutur bahasa Inggris non-asli akan memiliki pengetahuan tentang cara menghasilkan komposisi tertulis dalam bahasa Inggris yang memadai, secara linguistik dan retorika, serta dengan mengikuti konvensi penulisan.

Kebutuhan akan studi retorika kontrastif dalam penulisan akademis didasarkan pada fakta bahwa genre bervariasi secara signifikan berdasarkan sejumlah parameter yang berbeda. Menurut Swales (1990, hlm. 61–62), parameter tersebut meliputi kompleksitas tujuan retorika, tingkat di mana contoh genre disiapkan atau dibangun sebelum perwujudan komunikatif, cara atau media yang digunakan untuk mengekspresikannya, dan juga sejauh mana produsernya secara konvensional diharapkan untuk mempertimbangkan audiens dan pembaca yang diantisipasi. Swales menekankan bahwa genre juga bervariasi dalam sejauh mana mereka cenderung menunjukkan kecenderungan universal atau khusus bahasa.

Singkatnya, Retorika Kontrastif menawarkan banyak cara yang menunjukkan bahwa berbagai parameter dapat digunakan dalam menyelidiki genre akademis. Swales (1990, hlm. 64) menegaskan bahwa ini adalah salah satu bidang investigasi yang secara langsung relevan dengan studi bahasa Inggris akademis yang berorientasi pada pedagogi, yaitu pembelajaran dan pendampingan para penulis pemula untuk dapat berkontribusi secara maksimal di dalam publikasi internasional.

BAB IX

KEBERAGAMAN RETORIKA ARTIKEL PENELITIAN AKADEMISI INDONESIA

Diversifikasi ciri retorika yang ditemukan dalam artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal terakreditasi di Indonesia dapat menjadi perwujudan praktik diskursif para penulis dan editor jurnal secara umum. Tradisi dan praktik penulisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia diasumsikan memengaruhi keputusan yang berbeda dalam menjelaskan tujuan komunikatif. Di sisi lain, penulisan artikel penelitian dalam bahasa Inggris harus memenuhi konvensi komunitas wacana artikel penelitian bahasa Inggris, khususnya untuk mengungkapkan perlunya tujuan komunikatif melalui ciri retorika yang sesuai. Artikel penelitian Bahasa Inggris yang ditulis oleh orang Indonesia kemungkinan besar dibatasi oleh latar belakang praktik penulisan dan norma budaya Indonesia.

Penulisan dan penerbitan artikel penelitian berbahasa Inggris di Indonesia dianggap sebagai tradisi yang relatif baru. Meskipun sebagian besar jurnal terakreditasi telah mulai menerbitkan artikel penelitian berbahasa Inggris, mayoritas pembaca sasarannya adalah akademisi Indonesia. Kondisi ini dapat memengaruhi proses penyuntingan dalam variasi retorika yang digunakan dan preferensi penulis yang akrab bagi komunitas wacana Indonesia. Sebagaimana dilaporkan dalam (Basthom, 2007) para editor dan pengulas cenderung bersikap rendah hati karena mereka telah membatasi pembaca imajiner mereka pada mereka yang berada dalam batasan

latar Indonesia dan, selanjutnya, sejauh ini belum menanamkan kepada para penulis artikel penelitian berbahasa Inggris Indonesia untuk mempertimbangkan kebutuhan untuk mengarahkan artikel penelitian berbahasa Inggris mereka ke konteks yang lebih luas dari khalayak internasional.

Bagian umum yang secara konvensional muncul dalam artikel penelitian berbahasa Inggris dikenal sebagai Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan (disingkat IMRD). Format IMRD ini, yang berasal dari teks asli berbahasa Inggris (Swales, 1990), sekarang telah digunakan sebagai struktur organisasi dasar artikel penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris di banyak negara yang tidak berbahasa Inggris termasuk Indonesia. Dalam artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia, bagian inti dari format IMRD telah berevolusi untuk menghasilkan bagian yang lebih bervariasi dengan subjudul. Lindsay (2011, hlm. 28) berpendapat bahwa beberapa jurnal ilmiah sekarang menurunkan bagian Material dan Metode menjadi semacam lampiran di akhir artikel dan menyajikannya dalam font yang lebih kecil. Perubahan penataan dalam artikel penelitian ini menunjukkan bahwa bagian intinya dalam berbagai disiplin ilmu dapat sangat bervariasi.

Terkait dengan artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia, ditemukan bahwa semua artikel penelitian dimulai dengan Abstrak dan diakhiri dengan Daftar Pustaka. Di antaranya, terdapat bagian-bagian yang umumnya disebut Pendahuluan (*Introduction*), Metode (*Method*), Hasil (*Result*), Pembahasan (*Discussion*), dan Kesimpulan (*Conclusion*) (IMRDC). Tampaknya struktur IMRD generik telah diikuti secara luas; namun, ditemukan bahwa artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia disajikan dengan gaya yang sedikit berbeda. Investigasi artikel penelitian yang diterbitkan di beberapa

jurnal terakreditasi di Indonesia mengungkap bahwa variasi gaya di antara jurnal terlihat jelas.

Variasi dalam struktur permukaan artikel penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris ini mencakup cara penulisan Abstrak dan organisasi bagian subjudul. Variasi menonjol lainnya yang ditemukan dalam artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia adalah pada bagian Kesimpulan yang disertai dengan bagian Saran yang ditulis secara eksplisit sebagai bagian subjudul terakhir. Praktik ini mungkin dipengaruhi oleh tradisi penulisan jurnal penelitian di Indonesia bahwa temuan penelitian harus memberikan solusi langsung untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi di masyarakat.

Hasil analisis genre ini mengungkap bahwa keragaman dalam organisasi struktur artikel penelitian Bahasa Inggris tampak dalam jurnal-jurnal terakreditasi Indonesia dalam hal struktur generik dan variasi retorika, tetapi struktur permukaan utama bagian-bagian IMRD+CS dari artikel penelitian dipertahankan secara konsisten. Mayoritas artikel penelitian Bahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia tidak secara ketat mengikuti format IMRD, tetapi memberikan judul-judul sub-bagian tambahan yang mengikuti bagian judul utama.

Judul-judul eksplisit dari sub-materi atau substansi yang mengikuti bagian utama pada dasarnya tidak memperkenalkan tujuan komunikatif yang baru atau berbeda seperti yang ditemukan dalam artikel penelitian para penulis asli Bahasa Inggris. Sub-judul yang ditemukan dalam Pendahuluan artikel penelitian Bahasa Indonesia memerikan tujuan komunikatif yang serupa dengan artikel penelitian dalam Bahasa Inggris, tetapi hanya berfokus pada satu atau dua tujuan komunikatif. Praktik ini mungkin dimotivasi oleh kebutuhan untuk membantu pembaca Indonesia memperoleh

pemahaman yang mudah tentang tujuan-tujuan komunikatif tertentu. Keragaman organisasi retorika artikel penelitian Bahasa Inggris juga merupakan hasil dari pedoman jurnal yang berbeda yang telah dipertahankan sebagai gaya internal setiap jurnal.

Meskipun beberapa penulis menyatakan bahwa artikel tersebut berdasarkan penelitian, banyak artikel penelitian telah disajikan dengan konvensi pelabelan yang berbeda menggunakan istilah lain yang mungkin dipertimbangkan untuk mengakomodasi fokus konten yang lebih spesifik dari bagian tersebut, misalnya penulisan bagian Metode didahului Tujuan penelitian, Data, Sampel dan Prosedur Penelitian. Variasi tersebut mungkin telah diperaktikkan sebagai gaya penulisan yang fleksibel, misalnya, dalam jurnal Humaniora dan Linguistik Indonesia. Penggunaan berbagai judul dalam bagian Metode menunjukkan bahwa keseragaman judul bagian mungkin tidak mendapat perhatian khusus dari penulis dan anggota redaksi yang bertanggung jawab atas penyuntingan artikel.

Variasi ini berlanjut hingga akhir bagian-bagian artikel penelitian, seperti pada bagian Hasil dan Pembahasan. Bagian Hasil dan bagian Metode artikel penelitian tampaknya secara umum dianggap sebagai bagian yang relatif tidak bermasalah dalam pengembangan artikel penelitian (Holmes 1997; Lindsay, 2011). Bagian Hasil menggambarkan temuan-temuan faktual dari penelitian yang dilakukan dan uraiannya cukup individual berkenaan dengan fokus studi. Bagian ini dianggap sebagai bagian utama artikel penelitian dalam model IMRD. Akan tetapi, dalam artikel penelitian Bahasa Indonesia, bagian Hasil dan Pembahasan lebih cenderung disajikan berdampingan atau bersama-sama dalam satu bagian yang disebut 'Hasil dan Pembahasan' karena temuan-temuan tersebut perlu segera didiskusikan dan ditafsirkan.

Studi terkini menemukan bahwa banyak dari bagian gabungan ini kemudian dibagi lagi dengan subjudul 'Hasil' atau 'Temuan' sebelum memulai bagian Diskusi. Bagian Hasil dari artikel penelitian Bahasa Inggris yang diterbitkan di Indonesia ketika digunakan sebagai judul yang berdiri sendiri diberi label sebagai 'Temuan' seperti yang ditemukan dalam Linguistik Indonesia, namun, Hasil ketika digabungkan dengan Diskusi menjadi 'Temuan dan Diskusi', yang juga sering digunakan sebagai label pilihan dalam jurnal terakreditasi lainnya seperti Jurnal TEFLIN dan Jurnal Ilmu Pendidikan.

Konten tambahan dalam bagian Kesimpulan, khususnya Saran dan Implikasi yang telah digunakan oleh akademisi Indonesia dalam menulis artikel penelitian berbahasa Inggris, mungkin bertransformasi dari keprihatinan komunitas akademis mengenai berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, di Indonesia, para peneliti dan akademisi diharapkan untuk menyumbangkan keahlian mereka dalam menyelesaikan masalah dunia nyata yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dengan cara lain, harapan lokal dari masyarakat Indonesia ini kemudian dimasukkan dalam banyak cara termasuk dengan menyediakan bagian khusus dalam artikel penelitian untuk menyampaikan saran. Selain itu, keberadaan kata penutup mungkin dipengaruhi oleh tradisi lisan di Indonesia, misalnya, dalam pidato atau seminar akademis, jika ada bagian pembukaan, akan ada kata penutup harapan baik dan saran untuk menandai presentasi yang telah selesai (Rusdi, 2006).

Bagian akhir dari artikel penelitian yang ditulis oleh penulis Indonesia adalah Kesimpulan, tetapi variasi dalam judul dan juga konten ada di beberapa artikel penelitian. Meskipun kemunculannya jarang, beberapa artikel penelitian menyelesaikan struktur mereka

dengan judul 'Penutup' alih-alih 'Kesimpulan', tetapi bagian ini biasanya berisi kesimpulan dan saran. Bukti ini adalah praktik yang paling umum ditemukan di artikel penelitian Indonesia yang memberi label bagian akhir sebagai 'Kesimpulan dan Saran'.

Dimasukkannya bagian Rekomendasi atau saran dalam artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia dapat dianggap sebagai karakteristik eksklusif dari tradisi penulisan akademis Indonesia. Namun, di beberapa jurnal bahasa Inggris internasional, 'Kesimpulan dan Implikasi' yang telah disisipkan sebagai bagian setelah Pembahasan dapat dilihat sebagai "tanggapan yang frustrasi terhadap begitu banyak penulis yang mencoba membahas karya mereka tanpa menyimpulkan apa pun" (Lindsay, 2011, hlm. 41). Lebih jauh, Lindsay berpendapat bahwa jurnal-jurnal yang memiliki bagian wajib untuk 'Kesimpulan' menimbulkan masalah bagi penulis yang baik karena penulis yang baik sudah memiliki kesimpulan sebagai bagian integral dari pembahasan mereka.

Jika dibandingkan dengan artikel penelitian berbahasa Inggris asli, bagian rekomendasi atau saran, jika pun ada, akan dimasukkan sebagai salah satu fitur retorika di bagian Diskusi. Swales (1990, hlm. 173) berpendapat bahwa karena sifat hibah atau pendanaan penelitian yang sangat kompetitif, penulis mungkin tidak dengan sukarela membagikan rekomendasi apa pun untuk penelitian di masa mendatang. Namun, di Indonesia, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan semacam saran praktis yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah atau masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penyertaan saran dan implikasi di bagian akhir artikel penelitian sangat dianjurkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa format IMRD sebagai pola utama artikel penelitian berbahasa Inggris tidak sepenuhnya diikuti. Di dalam jurnal disiplin Linguistik Terapan dan Humaniora yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi di Indonesia, pola IMRD disusun menggunakan format “IM-R&D-C&R” (*Introduction, Method, Result & Discussion, Conclusion & Recommendation*), dengan beberapa variasi subjudul tambahannya.

Temuan dari analisis jurnal-jurnal Indonesia yang terakreditasi menunjukkan bahwa setiap jurnal mempertahankan gaya selinkung jurnal internalnya sendiri sebagai bagian asli dari tradisi jurnal. Sebagian besar jurnal sudah menyediakan pedoman untuk memberikan dasar umum yang harus diikuti oleh contributor, termasuk pada sistem penulisan referensi. Pedoman khusus untuk kontributor mencakup beberapa rincian dan persyaratan teknis tentang cara menulis artikel yang sesuai dengan gaya jurnal. Ditemukan pula, sebagian besar jurnal menerima berbagai jenis artikel untuk dikirimkan, misalnya laporan penelitian, makalah konseptual, tinjauan pustaka, esai teoritis, dan tinjauan buku. Dengan demikian, konten yang beragam ini dapat memengaruhi cara pemberian dan penamaan bagian-bagian diberi label serta jenis subjudul dalam bagian-bagian ini.

Pada kenyataannya, dalam artikel penelitian yang ditulis oleh penulis non-asli Inggris, terdapat variasi dalam penyusunan artikel penelitian mungkin dipengaruhi oleh tradisi penulisan mereka dalam bahasa ibu yang mereka kuasai. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penulis dari latar belakang atau disiplin ilmu yang berbeda mungkin mengembangkan struktur inti yang berbeda tergantung pada bahasa dan tradisi pertama mereka. Hal ini dikuatkan oleh berbagai penelitian di Indonesia tentang organisasi retorika artikel penelitian dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh

Basthomí (2006), Mirahayuni (2001), dan Anwar (2010), yang menunjukkan diskusi khusus mengenai artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia.

Telaah yang dilakukan penulis juga mendukung temuan para peneliti sebelumnya tentang kesulitan penulis Indonesia dalam menyusun artikel penelitian yang sesuai dengan konvensi komunitas ilmiah (Rakhmawati, 2013) Sampai batas tertentu, permasalahan sebenarnya mungkin disebabkan oleh kesadaran akan adanya konvensi komunitas wacana atau mungkin adanya ketataan dalam menegaskan lembaga dan gaya jurnal ilmiah internal. Oleh karena itu, merupakan perhatian penting mengenai perlunya artikel penelitian berbahasa Inggris ditulis menggunakan struktur yang lebih standar dan dengan tujuan komunikatif yang lebih lengkap seperti yang disepakati oleh komunitas wacana dunia.

Keberagaman retorika yang terjadi menunjukkan bahwa praktik diskursif ini sangat dipengaruhi oleh desakan untuk menerbitkan artikel penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris. Permintaan ini kadang-kadang mengubah kebijakan editorial beberapa jurnal yang sekarang lebih memilih penerbitan artikel penelitian dalam bahasa Inggris. Namun, di negara seperti Indonesia, berbagai praktik pengorganisasian artikel penelitian dalam jurnal ilmiah dapat dianggap sebagai bagian dari kondisi masyarakat Indonesia yang secara alami hidup dalam kebinekaan dan keberagaman.

Meskipun para dosen memiliki kompetensi dalam merancang penulisan artikel berbahasa Inggris, karena banyak penulis memiliki gelar doktor dari luar negeri, asal usul dan kebiasaan orang Indonesia dari latar belakang multikultural tidak dapat ditinggalkan. Praktik-praktik ini juga mencerminkan pengakuan dan penerimaan Indonesia terhadap keragaman budaya, etnis, Bahasa, sosial dan

agama masyarakatnya yang terwakili dalam semboyan nasional Indonesia '*Bhineka Tunggal Ika*' yang berarti 'kesatuan dalam keberagaman'.

Konsep penerimaan keberagaman ini merupakan prinsip dasar heterogenitas untuk mendorong toleransi di antara orang Indonesia yang berbeda latar belakang bahwa 'kita berbeda latar, tetapi kita satu'. Untuk mengatasi keadaan ini, praktik retorika yang beragam khususnya dalam penulisan artikel ilmiah dapat dianggap sebagai bagian dari menjadi anggota setia masyarakat wacana Indonesia. Sejalan dengan semangat ini, Susilo (2007) menyarankan kita untuk berhenti berpikir bahwa penyimpangan yang terjadi dalam teks-teks penulis multibahasa adalah sebagai bentuk kesalahan. Sebaliknya, penyimpangan tersebut merupakan bagian dari latar belakang multikultural penulis yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi Masyarakat multibahasa.

Secara tegas, ada gerakan menjauh dari asumsi bahwa penyimpangan retorika dari norma retorika penutur asli orang Inggristersebut dipandang sebagai tanda kurangnya kemahiran atau campur tangan (Canagarajah, 2006). Terkait dengan fenomena ini, Susilo (2007) menekankan bahwa pandangan Retorika Baru berpendapat bahwa penyimpangan retorika dari norma tersebut tidak boleh dianggap sebagai tanda campur tangan bagi penulis bi/multilingual, melainkan sebagai pilihan retorika yang dapat menjadi wacana alternatif yang kritis. Pandangan ini menghormati norma bi/multilingual sebagai prospek besar identitas kompleks yang dapat dianggap sebagai dasar untuk analisis teks kontrastif.

Keragaman retorika ini mungkin juga, sebagian, merupakan hasil penerimaan oleh komunitas penelitian Indonesia yang sesuai dengan kebijakan pemerintah serta pedoman yang ditetapkan oleh jurnal terakreditasi yang memenuhi harapan komunitas wacana

Indonesia. Selain itu, keragaman fitur retorika dalam penulisan artikel penelitian bahasa Inggris mungkin berkembang dari sikap permisif norma-norma Indonesia yang menghormati gaya penulisan yang berbeda sebagaimana dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Kelonggaran seputar penggunaan fitur retorika yang bervariasi dalam penulisan artikel penelitian bahasa Inggris mungkin tidak dilihat sebagai tanda kurangnya kesadaran baik oleh penulis maupun anggota dewan redaksi; namun, penulis Indonesia yang ingin menerbitkan dalam publikasi internasional menghadapi pedoman artikel penelitian bahasa Inggris yang tidak kenal kompromi dan terbatas.

BAB X

RAGAM FITUR RETORIKA AKADEMIK DALAM KEBERAGAMAN KONTEKS INDONESIA

Mengembangkan artikel penelitian dan publikasinya memerlukan kompetensi khusus tentang struktur organisasi wacana dan penerapannya. Penulis harus memastikan bahwa makalah yang dihasilkannya dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca sasaran dari komunitas ilmiah tertentu. Terlepas dari disiplin ilmu dan model yang digunakan penulis, bab ini memaparkan faktor penyebab terjadinya beragam penerapan retorika serta pentingnya pembelajaran menulis sesuai konvensi dan ekspektasi penulisan komunitas wacana.

Lindsay (2011, hlm. 4) menegaskan bahwa ada tiga karakteristik yang tidak dapat diubah sebagai penciri penulisan ilmiah yang baik yang membedakannya dari semua bentuk literatur lainnya, yaitu: "*precision, clarity and brevity*" atau ketepatan, kejelasan, dan keringkasannya. Karakteristik ini dapat digunakan sebagai panduan dasar untuk diterapkan dalam berbagai tingkatan keahlian oleh penulis dari latar belakang budaya yang berbeda. Demikian pula Hyland (2008, hlm. 548) menunjukkan bahwa kriteria penulisan hendaknya merujuk pada pengembangan yang logis, menarik, relevan, dan terorganisasi dengan baik ("*logical', 'engaging', 'relevant' and 'well organized'*"). Pernyataan ini mengisyaratkan adanya beberapa alasan mengapa menulis karangan ilmiah dalam bahasa Inggris sangat sulit bagi penutur bahasa lain.

Sementara itu, panduan dan rambu-rambu tersebut tampaknya dimaknai dengan ukuran yang berbeda-beda di setiap budaya. Tulisan yang baik, logis, relevan, dan menarik atau penting mempunyai elemen penanda yang disebabkan adanya praktik budaya dan tradisi yang berbeda. Walaupun demikian, konvensi tersebut harus diusahakan bersama oleh para penulis berbagai bangsa jika ingin menjadi anggota masyarakat ilmiah dunia.

Selain itu, kelogisan dan keteraturan penulisan artikel penelitian yang baik untuk publikasi internasional harus mempertimbangkan indikasi adanya keterkaitan bersifat intertekstual dengan penelitian lain. Tak ada kata lain, penerapan norma dan strategi retorika yang digunakan dalam jurnal internasional harus diikuti. Murray (2005, hlm. 4) menegaskan bahwa yang menjadi ciri penting tulisan yang baik dalam jurnal adalah pengakuan atas karya orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan melalui bentuk kutipan, sitasi, kuotasi, dan parafrase yang merujuk pada tulisan aslinya. Namun, Murray (2005) mengingatkan penulis untuk tidak melebih-lebihkan dengan memberikan kritik negative terhadap karya orang lain. Ini adalah salah satu kesalahan penulis artikel penelitian yang belum berpengalaman yang tampaknya terlihat di antara penulis artikel penelitian baru.

Lebih jauh, (Murray, 2005, hlm. 5) berpendapat bahwa strategi utama penulisan akademis yang tampak dalam jurnal serupa di semua bidang; yaitu, penulisan akademis sangat ditandai dengan ‘signalled and signposted’ berupa keterhubungan dan perbandingan dengan penulis lain yang relevan. Hal ini biasanya dinyatakan pada prakiraan keseluruhan makalah dalam bagian pendahuluan, dan ada pengakuan atas karya orang lain (Murray, 2005, hlm. 119).



Mengabaikan fitur retorika dalam membuat rujukan referensi ke penelitian orang lain dapat merugikan penulis baru yang ingin menerbitkan karya di jurnal internasional. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara praktik penulisan artikel penelitian dalam bahasa Inggris dan Indonesia akan memungkinkan penulis Indonesia untuk menyampaikan pendapat mereka secara lebih efektif dengan menggunakan strategi yang familiar bagi pembaca sasaran. Murray (2005, hlm. 59) menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan ini lebih dari sekadar prosedur sederhana dalam memberi dan menerima dan menggunakan referensi, akan tetapi merupakan prasyarat untuk bergabung sebagai anggota aktif dalam komunitas wacana ilmiah. Dia menambahkan bahwa *"a lack of rhetorical education – lack of awareness of the skills of written debate may lead some new writers to write in ways that are closer to conversation than is appropriate"*. Pendapat itu memberikan penekanan bahwa kurangnya pendidikan retorika – kurangnya kesadaran akan keterampilan berargumentasi secara tertulis dapat menyebabkan beberapa penulis pemula memaparkan gagasan dengan cara yang lebih dekat dengan ragam percakapan daripada yang seharusnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak artikel penelitian di Indonesia yang kurang dalam mensitasi referensi ke penelitian serupa sebelumnya tetapi menggunakan referensi ke pengetahuan umum. Padahal, elemen perujukan dan pengutipan ini dianggap sebagai fitur terpenting dalam penulisan artikel penelitian yang akan menjadi ciri dan pembeda artikel penelitian dari wacana akademis lainnya, seperti tesis atau disertasi. Penelitian pada artikel penelitian yang ditulis oleh akademisi Indonesia menemukan jenis referensi yang digunakan berupa teori atau definisi konseptual dari tinjauan pustaka. Sudah semestinya jenis referensi tersebut memerlukan

dukungan lebih kuat dan penelitian yang lebih kekinian dari jurnal yang terpercaya.

Dalam penulisan jurnal internasional, khususnya pada bagian Pendahuluan dan Diskusi diperlukan kutipan atau referensi terbaru ke penelitian sebelumnya untuk mendukung argumentasi.

Di dalam lingkar pembelajaran di perguruan tinggi, permasalahan ini bisa dibantu lebih dini dengan kemahiran membaca dan latihan secara ekstensif untuk mengenali, mensitasi, dan teknik pengelolaan sitasi hasil bacaan menggunakan platform dan aplikasi sitasi yang tersedia di internet seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote. Keterbatasan dalam meninjau item dari penelitian sebelumnya akan memengaruhi keseluruhan organisasi struktur retorika. Hal ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi keberhasilan pemenuhan tujuan komunikatif khusus dalam publikasi internasional.

Bentuk keterbatasan lain pada artikel penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa fitur retorika dalam mengklaim sentralitas, menunjukkan kesenjangan, dan klaim balasan, terbatas dalam didukung oleh referensi ke penelitian sebelumnya. Namun, mereka sering didukung oleh referensi ke konsep untuk menjelaskan terminologi atau definisi. Di bagian Diskusi, fitur retorika penjelasan dan contoh juga hampir tidak menyertakan referensi. Dalam artikel penelitian bahasa Inggris, diharapkan bahwa langkah-langkah retorika dengan tujuan komunikatif di atas harus didukung oleh penelitian sebelumnya. Jika persyaratan penelitian sebelumnya terlewatkan, tujuan komunikatif yang lengkap dapat dianggap gagal untuk mencocokkan argumentasi yang diharapkan oleh komunitas wacana bahasa Inggris. Studi ini menunjukkan bahwa artikel penelitian yang ditulis oleh akademisi Indonesia dicirikan oleh

kesulitan memberikan argumen yang diekstraksi dari penelitian sebelumnya.

Sebagaimana teridentifikasi dari penelitian penulis (Rakhmawati, 2013), terdapat kurang dari separo jumlah artikel penelitian yang ditulis oleh orang Indonesia yang didukung dengan sitasi ke penelitian sebelumnya. Walaupun demikian, ditemukan bahwa artikel penelitian dalam bahasa Indonesia sepenuhnya didukung oleh referensi, tetapi tidak pada penelitian; sebaliknya merujuk pada definisi konsep dari buku teks dianggap lebih penting. Praktik ini menyiratkan bahwa mengutip penelitian sebelumnya dari jurnal ilmiah tidak diprioritaskan dalam artikel penelitian Indonesia dan dapat digantikan dengan kutipan dari literatur atau buku teks.

Nilai berita dari temuan penelitian baru (*novelty*) merupakan aspek yang sangat penting dari artikel penelitian di mana anggota komunitas wacana dapat mengambil manfaat dari penelitian tersebut. Dari perspektif komunitas wacana internasional, Berkenkotter & Huckin (1995, hlm. 39-40), menyatakan bahwa referensi ke praktik dan hasil penelitian sebelumnya dianggap sebagai strategi penting untuk meyakinkan pembaca tentang validitas argumennya dan untuk memberikan dukungan bagi temuan yang baru yang dipublikasikan. Kurang adanya pernyataan atau sitasi pada tahap ini dalam artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia, mengisyaratkan ada klaim yang kurang meyakinkan tentang temuan terpercaya (*novelty*).

Sebaliknya, artikel penelitian yang ditulis oleh orang Indonesia cenderung cukup konvensional dalam menerapkan aspek logis dan pengaturan struktur retorik, akan tetapi artikel penelitian tersebut mungkin belum benar-benar memiliki nilai berita penting seperti yang terlihat dalam artikel di surat kabar. Di sisi lain, artikel

penelitian yang ditulis oleh penutur asli berbahasa Inggris cenderung membahas isu nilai berita baru sebagai berita utama. Selain itu, isu "nilai berita" dalam artikel penelitian agak dibedakan responnya oleh pembaca jika penelitian yang ditulis oleh penulis ahli atau oleh penulis pemula, di mana penulis pemula hampir tidak dapat bersaing dengan peneliti yang sudah mapan kepakarannya. Isu ini menyiratkan bahwa persaingan untuk menerbitkan artikel di jurnal bereputasi sangat ketat.

Dalam kasus penulisan artikel di jurnal di Indonesia, praktik umum menunjukkan bahwa ekspektasi pembaca akan penelitian yang dipublikasikan di jurnal-jurnal Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbangsih langsung semacam hasil nyata yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah, lembaga, atau masyarakat Indonesia. Aspek ini dapat dianggap lebih penting bagi masyarakat Indonesia daripada, jika ada, menemukan rancangan besar dari temuan-temuan penelitian yang dianggap tidak berlaku untuk menyelesaikan masalah rumit yang ditemukan di masyarakat.

Harapan yang berbeda dari masyarakat Indonesia terhadap temuan-temuan penelitian ini mungkin dimotivasi oleh kebutuhan akan solusi-solusi segera dan praktis untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, masyarakat wacana internasional mengharapkan lebih banyak temuan-temuan penelitian yang mampu membuktikan atau menantang penelitian-penelitian lain sebelumnya. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian yang dibahas dalam artikel penelitian bertujuan untuk meyakinkan masyarakat wacana tentang 'nilai berita' (Berkenkotter, 1997) atau 'kelayakan berita' (Swales, 1990) dalam bentuk informasi penting yang signifikan tentang penemuan-penemuan baru dari penelitian terkini.

Fitur lain yang tampaknya berkembang secara alami dalam artikel penelitian yang ditulis oleh akademisi Indonesia adalah bagian rekomendasi yang terdapat di akhir makalah. Keberadaan fitur rekomendasi menunjukkan bahwa temuan mutakhir tersebut bersifat terbuka untuk penyelidikan lebih lanjut. Akan tetapi, Swales (1990, hlm. 173) berpendapat bahwa karena hibah penelitian yang sangat kompetitif, penulis mungkin tidak dengan sukarela membagikan rekomendasi apa pun untuk penelitian di masa mendatang.

Munculnya rekomendasi untuk tujuan praktis memiliki alasan logis sekaligus alasan tradisional. Mengingat tujuan umum penelitian dalam konteks Indonesia, maka diharapkan bahwa artikel penelitian memberikan kontribusi yang sangat praktis terhadap isu atau masalah yang muncul. Ini berarti bahwa artikel penelitian yang memberikan rekomendasi praktis akan lebih dihargai, khususnya ketika kepraktisan temuannya dapat ditunjukkan untuk menguntungkan lembaga tertentu.

Saran yang diberikan kepada lembaga tertentu tersebut menunjukkan bahwa rekomendasi praktis yang dibuat dalam artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Indonesia tidak dapat diakses atau diakui oleh masyarakat internasional. Konteks lokal untuk cakupan dan latar belakang penelitian membatasi keuntungan bagi pembaca yang ingin agar temuan penelitiannya diakui secara internasional. Seperti yang diidentifikasi dalam artikel penelitian Indonesia, kemunculan rekomendasi di bagian Saran sebagian besar untuk tujuan praktis sementara rekomendasi untuk penelitian mendatang kurang mendapat perhatian.

Praktik cara mengelola saran dan rekomendasi secara konvensional diterima dalam komunitas wacana Indonesia mengingat bahwa tujuan umum penelitian dalam disiplin ilmu tertentu adalah untuk memberikan kontribusi yang praktis terhadap isu atau masalah yang disajikan. Jika sebuah saran dari hasil penelitian itu diikuti oleh masyarakat umum, maka penelitian tersebut dianggap sudah berkontribusi secara nyata.

Dalam konteks Indonesia, pentingnya mengungkapkan manfaat temuan penelitian bagi lembaga atau komunitas wacana tertentu diakui jika mereka dapat menjadi bagian dari kontribusi untuk memecahkan masalah nyata. Komunitas wacana Indonesia akan menghargai dan memberi nilai lebih pada penelitian yang memiliki manfaat nyata bagi masyarakat luas. Sebaliknya, di negara-negara barat, peneliti akan mendapatkan pengakuan ketika mereka dengan percaya diri menantang penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan dengan menunjukkan celah, gap, kesenjangan, atau klaim balasan (*counter claim*) terhadap pernyataan oleh penulis sebelumnya. Dalam pandangan Swales (2014) pada bagian rekomendasi mestinya dibuat untuk membantu kemungkinan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

Keragaman perbedaan penataan dan praktik pengaturan tujuan komunikasi ini berpotensi untuk melahirkan adanya fitur genre yang baru. Hal ini berbeda dengan latar belakang sebenarnya dari alasan melakukan penelitian di Indonesia yang menyebabkan realisasi yang berbeda dari beberapa fitur retorika dalam praktik penulisan artikel penelitian mereka. Oleh karena itu, motivasi melakukan penelitian adalah salah satu perbedaan mendasar dari tradisi penelitian yang diadakan di Indonesia dan di negara-negara berbahasa Inggris.

Meskipun Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan pelatihan khusus bagi peneliti untuk memfasilitasi dan meningkatkan peluang peneliti Indonesia untuk diterima di jurnal internasional bereputasi, penyelesaian masalah tersebut tidaklah semudah membalikkan tangan. Selain masalah kemampuan berbahasa Inggris, tampaknya kendala tradisi dan latar penulis juga perlu diidentifikasi sebagai pemicu. Hal ini disebabkan antara lain oleh pola pikir alami sebagian akademisi Indonesia tentang perlunya mendalami pertimbangan teoritis dalam menulis teks akademis. Masalah ini mungkin juga berasal dari motivasi penulis yang berbeda untuk berbagi penelitian mereka serta sifat khusus kajian interdisipliner.

Ragam perbedaan retorika dan struktur konvensional artikel penelitian yang diterbitkan di beberapa jurnal di Indonesia yang terungkap dalam temuan penelitian ini. Pertama, artikel penelitian yang ditulis oleh akademisi Indonesia tampaknya menunda atau menghindari pernyataan klaim sentralitas sebagai tujuan komunikatif pembuka di paragraf pertama bagian Pendahuluan. Meskipun ditemukan bahwa sekitar 40% artikel penelitian menjelaskan pentingnya studi, banyak klaim yang diungkapkan tetapi diletakkan kemudian yaitu di posisi paragraf tengah atau belakangan. Sebagai penggantinya, banyak akademisi Indonesia lebih suka menulis: (a) menjelaskan konsep umum, (b) menunjukkan masalah tertentu yang dihadapi masyarakat dan (c) menghubungkan situasi terkini dengan masalah serupa di masa lalu atau di tempat yang berbeda. Daripada menyajikan pentingnya studi bagi bidang penelitian, cara khas yang digunakan oleh lebih dari separuh jumlah artikel penelitian dalam korpus adalah dengan membicarakan isu yang ada di masyarakat dan menunjukkan nilai studi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kajian ini, bukti menunjukkan bahwa lebih dari 100 penulis artikel penelitian Indonesia tampaknya enggan untuk berkomitmen sejak awal pada klaim bahwa penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi komunitas wacana, terlebih lagi, beberapa dari artikel mereka tidak mengatakan apa pun tentang pentingnya laporan yang disajikan. Alih-alih mengklaim pentingnya penelitian, banyak penulis Indonesia lebih suka memberikan penjelasan dan definisi beberapa terminologi kata kunci. Jika ada klaim, banyak artikel penelitian lebih suka mengungkapkan pentingnya penelitian di tengah Pendahuluan atau bahkan di akhir Pendahuluan. Waktu pengungkapan pentingnya tajuk penelitian ini dianggap sangat terlambat dibandingkan dengan model CARS Swales (1990) yang merekomendasikan untuk mengungkapkan pentingnya penelitian di paragraf paling awal karena dianggap sebagai Langkah pertama penulisan artikel. Menurut model tersebut, strategi ini harus segera dinyatakan di baris pertama atau di paragraf pertama untuk menarik minat komunitas wacana untuk membaca atau mengakses temuan penelitian yang akan mereka tulis.

Sebaliknya, para penulis artikel penelitian Indonesia lebih suka memulai Pendahuluan dengan pengetahuan umum mengenai fokus penelitian untuk memberikan rasa nyaman dan keakraban kepada para pembaca tentang topik tersebut. Seperti yang terlihat pada paragraf pembuka bagian Pendahuluan, semua artikel penelitian menyediakan fitur retorika untuk membuat generalisasi topik tetapi kurang dari setengah artikel penelitian menyediakan fitur untuk mengklaim sentralitas. Selain itu, kecenderungan untuk menunda pernyataan tentang pentingnya penelitian hingga paragraf lanjutan yang ditemukan di sebagian besar artikel penelitian yang ditulis oleh akademisi Indonesia dapat dijelaskan sebagai kecenderungan penulis untuk menahan diri dari menghadapi pembaca umum dengan ekspresi yang kuat tentang pentingnya fokus penelitian



terlebih dahulu. Pola pikir utama masyarakat Indonesia adalah untuk tetap bersikap rendah hati dan tidak pernah menunjukkan sikap agresif atau menyatakan kekuatan dengan pernyataan yang kuat. Untuk menghindari konflik, sebagian besar artikel penelitian yang ditulis oleh orang Indonesia mengandalkan pengembangan apa yang disebut 'membuat generalisasi topik' dalam model CARS Swales (1990).

Problema lain penulis Indonesia adalah menghindari beberapa jenis fitur retorika yang berfungsi untuk membuat proposisi dan argumentasi yang kuat, seperti dalam hal mengklaim sentralitas, mengklaim balik, dan menunjukkan celah atau gap. Sebaliknya, keberadaan generalisasi topik dalam Pendahuluan Penulis artikel penelitian Indonesia hampir universal. Strategi ini juga tampaknya mendominasi dengan mengeksplorasi jenis tujuan komunikatif yang mungkin dianggap lebih moderat, seperti: mengungkapkan masalah umum, merilis kebijakan pemerintah, atau menghubungkan jauh ke sejarah heroik atau bahkan cerita Panjang dari lokasi penelitian. Strategi ini mungkin lebih dapat diterima dalam konteks wacana genre lisan daripada dalam konteks artikel penelitian.

Di kasus tradisi lain, Duff (2007) menunjukkan bahwa dalam konteks akademis tertentu, untuk tujuan meningkatkan keterlibatan dengan pokok bahasan, penulis dapat memberikan kelucuan, membuat hubungan pribadi dengan orang lain, menunjukkan minat mereka sendiri, dan/atau memberikan contoh masalah dengan mengacu pada situasi sehari-hari. Strategi semacam ini dapat dianggap sebagai sikap '*erudite attitude*' (Flowerdew, 2001) yang sering ditemukan dalam artikel penelitian yang ditulis oleh penutur non-asli.

Lebih jauh dicontohkan dalam Flowerdew (2001, hlm. 136), bukti penjelasan panjang lebar tentang beberapa topik ini dapat menimbulkan lebih banyak masalah terkait proses editing naskah dan prospek penulisan artikel penelitian untuk calon pembaca internasional. Dalam artikel penelitian Indonesia, bagian Pendahuluan sering digunakan untuk menjelaskan isu-isu historis mengenai latar belakang penelitian. Praktik ini biasanya ditemukan dalam pendahuluan yang lebih panjang. Para penulis biasanya memulai dengan memberikan atau mengutip cerita historis untuk membuat generalisasi topik. Praktik memamerkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang topik ini diterima sebagai presentasi normal; namun hal itu menjadi penghalang untuk menjelaskan dengan tepat fitur-fitur 'menunjukkan celah' atau 'klaim balasan'.

Sebagaimana diidentifikasi, jika ada pernyataan, beberapa gap atau celah yang diungkapkan oleh akademisi Indonesia merupakan evaluasi situasi yang tidak seimbang antara dua pihak, misalnya, antara kebijakan pemerintah dan praktik atau antara rencana atau program dengan penerapan program. Selain itu, hal itu menunjukkan bahwa banyak penulis Indonesia membahas konflik dari masalah dunia nyata sebagai dasar argumentasi mereka.

Variasi dalam cara orang Indonesia menjelaskan fitur retorika tertentu tentang sentralitas mungkin dimotivasi oleh pertimbangan untuk menyampaikan argumen dengan strategi moderat. Untuk mengundang pembaca membaca makalah tersebut, komunitas wacana bahasa Inggris berharap bahwa ada argumen yang meyakinkan tentang penelitian yang belum terpecahkan yang perlu diselidiki kembali. Sebaliknya, akademisi Indonesia yang membuat pernyataan yang lebih kuat dengan menunjukkan keterbatasan atau kegagalan peneliti lain mungkin dianggap tidak sopan.

Masalah serupa juga dilaporkan dalam Loi dan Sweetnam-Evans (2010) bahwa akademisi Tiongkok menghadapi kesulitan dalam menggunakan pernyataan yang kuat karena tradisi penulisan dalam bahasa Tiongkok mereka tidak diperbolehkan mengkritik karya orang lain di depan umum. Komunitas wacana bahasa Inggris mungkin tidak menoleransi terhadap orientasi budaya semacam ini yang ditunjukkan oleh penulis non-asli bahasa Inggris. Namun, Canagarajah (2010) berpendapat bahwa kegagalan dalam memenuhi persyaratan struktural yang familiar bagi komunitas wacana sasaran merupakan salah satu alasan mengapa penulis dari latar belakang negara non-Inggris mendapatkan pengalaman merasa sulit untuk menerbitkan karyanya di jurnal internasional.

Perspektif dan strategi yang diadopsi oleh pengarang Indonesia untuk menulis artikel penelitian dibandingkan dengan komunitas wacana Inggris menunjukkan perbedaan dalam berbagai aspek. Perbedaan tersebut disebabkan sebagian praktik merupakan hasil dari tradisi dan budaya yang berbeda, khususnya masyarakat Indonesia, yang dianggap sebagai bagian dari budaya oriental Asia Timur, sedangkan bahasa Inggris berasal dari latar belakang *Anglophone* atau masyarakat yang berbahasa Inggris sebagai Bahasa pertama.

Sampai batas tertentu, penelitian tentang artikel penelitian dengan latar belakang penulis yang beragam ini mendukung gagasan tentang bagaimana perspektif tentang genre dapat diintegrasikan dalam penulisan akademis (Swales, 1990, Swales dan Feak, 2004). Selain itu, dengan mengakomodasi temuan penelitian ini, perbedaan praktik penulisan artikel penelitian dapat menjembatani kesenjangan untuk memfasilitasi pemahaman multinasional tentang praktik sosio-retorika yang berbeda dalam mengatur tujuan komunikatif artikel penelitian.

Sebagai masyarakat Indonesia, kita diajarkan untuk memiliki sopan santun dan bersikap rendah hati serta santun '*andhap asor*' terutama ketika berhadapan dengan orang lain di depan umum. Purwadi (2008) menjelaskan bahwa pernyataan atau kritik keras akan kelemahan atau kekurangan yang secara langsung menunjuk kepada orang lain atau peneliti lain dapat menimbulkan konflik. Kondisi ini umumnya dikelola dan dihindari terutama dalam konteks akademis yang dianggap memiliki keistimewaan sebagai orang terpelajar.

Moral tentang kesopanan antara lain diwariskan oleh Sunan Gunung Jati (1448 – 1568) melalui Tembang Macapat Mijil, menyiratkan pesan untuk bersikap hormat dalam pergaulan dunia akademis. Versi tembang berbahasa Jawa ini diadaptasi dengan makna yang lebih komprehensif. "*Cara untuk menjadi efektif dan kuat/Anda harus rendah hati/Bersedia untuk mengalah, pada akhirnya Anda akan terangkat dan mulia/ Menundukkan kepala ketika Anda dikritik/ Menjauh dari jalan atau jalur yang berlawanan/ Menghindar ketika terjadi konflik.*"

Ajaran ini, tentu saja, mungkin tidak dipahami atau dipelajari oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, tuntunan moralnya disampaikan dan berkembang dari generasi ke generasi di seluruh Indonesia. Meskipun pesannya mungkin tidak mencapai pemahaman yang sama oleh semua orang, maknanya telah dipertahankan dalam lingkungan yang berbeda, seperti melalui pendidikan, pemerintahan, dan kontak sosial.

Irawanto, Ramsey, & Ryan (2011) berpendapat bahwa budaya dasar Jawa diadopsi dalam banyak kesempatan masyarakat Indonesia saat ini. Namun, generalisasi ini mungkin terlalu sempit; perlu dicatat bahwa sebagian besar penulis artikel penelitian berafiliasi dengan universitas-universitas besar di seluruh Indonesia.

Selain itu, Sarsito (2006) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia telah mengenal dan menganut adat Jawa sebagai dampak dari pusat pemerintahan yang ada di Jawa, 32 tahun masa pemerintahan Soeharto, yaitu dari tahun 1966 hingga 2008, dan para presiden yang memimpin Indonesia yang umumnya dari Jawa. Makna tersirat dari kondisi ini adalah dalam pola berfikir dan bersikap seperti dibahas tersebut cocok dan sesuai dengan kondisinya di Indonesia tetapi yang sebagianya belum sesuai dengan ekspektasi komunitas wacana secara global.

Sampai batas tertentu, penafsiran norma budaya dan pemikiran mungkin tercermin dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti dalam pilihan fitur retorika dalam organisasi artikel penelitian. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, sangat jarang ditemukan pernyataan yang mengkritik peneliti lain atau mengomentari penelitian sebelumnya dengan menggunakan proposisi atau argumentasi yang kuat. Sebaliknya, akademisi Indonesia mempertimbangkan untuk menggunakan pernyataan yang lebih moderat atau pengetahuan umum sebagai strategi komunikasi utama dalam menulis Pendahuluan. Seperti yang diidentifikasi, fitur retorika 'membuat generalisasi topik' ditemukan dalam 96% artikel penelitian. Alih-alih menyajikan tinjauan kritis terhadap temuan penelitian dari penelitian sebelumnya, artikel ilmiah Indonesia cenderung memberikan justifikasi positif terhadap penelitian orang lain (Basthom, 2013). Dalam penelitian ini, praktik semacam itu dapat ditelusuri kembali dengan melihat tren dalam membuat paragraf pembuka dalam artikel penelitian Indonesia. Tampaknya keberanian untuk menyampaikan pokok bahasan secara langsung, mungkin dengan upaya intuitif, muncul ketika mereka menulis dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan tidak adanya perbedaan signifikan dalam strategi dan

fitur retorika yang digunakan akademisi Indonesia ketika mereka menulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Untuk menyimpulkan diskusi pada buku ini, beberapa pesan penting perlu diperhatikan. Pertama, saat ini mayoritas akademisi Indonesia masih berjuang dalam menerapkan pola retorika artikel penelitian yang diterima oleh komunitas wacana internasional. Namun, hal ini diharapkan akan berubah secara bertahap dalam waktu dekat. Saat ini, semua akademisi Indonesia didesak untuk mempelajari dan mengadopsi persyaratan yang diperlukan untuk menerbitkan artikel penelitian di jurnal internasional. Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk meningkatkan penerbitan artikel penelitian untuk publikasi internasional.

Kedua, faktanya adalah bahwa banyak jurnal ilmiah mempertahankan gaya internal mereka sendiri tentang cara menerbitkan artikel penelitian. Fakta ini dapat mengakibatkan organisasi retorika artikel penelitian yang berbeda. Faktanya, konvensi semacam itu dalam hal organisasi retorika artikel penelitian tidak statis tetapi dapat berubah selama kurun waktu tertentu. Seperti yang dibahas Bab ke-4, pola retorika dapat berubah dan evolusi organisasi retorika artikel penelitian terlihat jelas dari masa ke masa (Ayers, 2008; Berkenkotter, 2008; Gross, et al., 2002).

Ketiga, fenomena budaya, termasuk bahasa, tidak seragam atau tetap sepanjang waktu. Fenomena tersebut terbuka untuk diperdebatkan dan tidak kebal terhadap pengaruh ekonomi, sosial-politik, dan material (Goddard, 2000). Pandangan dinamis tentang norma dan budaya masyarakat modern kini dapat dengan mudah dibagikan disiarkan secara *massive* melalui peningkatan penggunaan teknologi informasi, serta interaksi di antara para anggota komunitas wacana. Dalam dunia yang penuh tantangan ini, setiap anggota komunitas wacana akademis yang belum mengasosiasikan diri

dengan komunitas wacana internasional dianggap kurang gaul dan dapat berimbang pada berbagai akibat dalam karier akademik di perguruan tinggi.

Lebih jauh, kemampuan mengintegrasikan norma dan tradisi ke dalam tulisan ilmiah untuk tujuan publikasi merupakan tugas yang sulit bagi banyak akademisi. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas pengarang dari latar belakang budaya yang berbeda dalam menulis untuk tujuan akademis, studi genre akademis harus terdiri dari pertimbangan dari berbagai sudut pandang, seperti dengan mengintegrasikan perspektif tentang genre dan keberagaman retorika. Dengan cara ini, kesalahpahaman terhadap pengarang dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dapat dihindari.

Akhirnya, buku sederhana ini diharapkan memberikan harapan baru mengenai adanya keberagaman retorika dan genre akademik menulis artikel ilmiah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada keseragaman genre yang ditetapkan secara ketat sehubungan dengan sikap dalam mengembangkan artikel penelitian. Meskipun ada banyak panduan dan pola baku yang ditawarkan secara eksplisit, latar belakang budaya pengarang tampaknya mendominasi sikap dan keputusan mengenai cara menuliskan tujuan komunikatif dan menentukan fitur retorika apa yang mereka anggap tepat. Bagi banyak akademisi Indonesia, harapan atau ekspektasi dari komunitas wacana ilmiah dunia belum sepenuhnya dipertimbangkan.

Berbagai pembahasan berkaitan dengan teori genre dan retorika ilmiah saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik. Kesulitan dan kekurangan yang dibahas di atas lebih terlihat pada praktik masa lalu. Di era teknologi informasi

sekarang ini, ketika fasilitas berbagai platform tersedia semudah membuka tangan, yang tersedia adalah tantangan dan peluang untuk berkompetisi. Refleksi, motivasi dan usaha akan perbaikan, baik yang berasal dari pengetahuan dan keterampilan retorika penulis individu maupun aspek lain dari kompetensi menulis, dapat diperbaiki melalui pelatihan.

Terlepas dari berbagai upaya, saran, model, sesi pelatihan, serta iming-iming *reward* bonus besar jika berhasil lolos ke jurnal internasional bereputasi, para penulis umumnya masih terkendala dengan penggunaan strategi penulisan sesuai tradisi yang diyakini sebagai pola dasar. Ini mencakup pada pengaturan aspek struktur organisasi bagian-bagian umum artikel penelitian dan tujuan komunikatif yang ingin mereka buat di setiap bagian. Perbedaan dasar dan pandangan dalam penyusunan artikel penelitian akan terus menjadi tantangan dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aertselaer, J. A. N. (2006). A rhetorical analysis approach to English for academic purposes. *Revista de Linguistica*, 1, 63 - 73.
- Atkinson, D. (2004). Contrasting rhetorics/contrasting cultures: why contrastive rhetoric needs a better conceptualization of culture. *Journal of English for Academic Purposes*, 3 (4), 277 - 289.
- Ayers, G. (2008). The evolutionary nature of genre: An investigation of the short texts accompanying research articles in the scientific journal Nature. *English for Specific Purposes*, 27, 22-41.
- Badudu, J. S. (2008). *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Basthomi, Y. (2006). *The Rhetoric of Research Article Introductions Written in English by Indonesians*. Unpublished Doctoral Dissertation. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Basthomi, Y. (2007). Learning from the discursive practice of reviewing and editing: English research article publication in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14(1), 65 - 74.
- Basthomi, Y. (2012). Ambivalences: Voices of Indonesian academic discourse gatekeepers. *English Language Teaching*, 5(7), 17 - 24.
- Bazerman, C. (1988). *Shaping wWritten Knowledge: The Genre and Activity of the Experimental Article in Science*. Madison & London: The University of Wisconsin Press.

- Bazerman, C. (2009). How does science come to speak in the courts? Citations, intertexts, expert witnesses, consequential facts, and reasoning. *Law and Contemporary Problems*, 72(1), 91 - 120.
- Bazerman, C., Bonini, A., & Figueiredo, D. (Eds.). (2009). *Genre in a Changing World*. Indiana: Parlor Press.
- Berkenkotter, C. (2008). Genre evolution? The case for a diachronic perspective. In V. K. Bhatia, R. Jones & J. Flowerdew (Eds.), *Advances in Discourse Studies* (pp. 178 - 191). London: Routledge.
- Bhatia, V. K. (2014). *World of written discourse: A genre-based view*. London: Continuum International.
- Bhatia, V. K. (2008). Genre analysis, ESP and professional practice. *English for Specific Purposes*, 27, 161 - 174
- Bhatia, V. K., Flowerdew, J., & Jones, R. H. (Eds.). (2008). *Advances in discourse studies*. London and New York: Routledge.
- Bhatia, V. K. (2010). Interdiscursivity in professional communication. *Discourse and Communication*, 21(1), 32-50.
- Biber, D., Connor, U., & Upton, T. A. (2007). *Discourse on the Move: Using corpus analysis to describe discourse structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Bitchener, J. (2010). *Writing an Applied Linguistics Thesis or Dissertation*. New York: Palgrave Macmillan.
- Booth, W. C. (2006). *The rhetoric of rhetoric: the quest for effective communication*. Carlton VIC 3053 - Australia: Blackwell Publishing.
- Borchers, T. A. (2006). *Rethorical theory: an introduction*. Belmont, CA Australia: Wadsworth.
- Cahyono, B. Y. (2008). The quality of research grand proposals in English Education, Linguistics, and Literature. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 175 - 181.



- Canagarajah, A. S. (2002). *A Geopolitics of Academic Writing*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Canagarajah, A. S. (2006). Negotiating the local in English as a lingua franca. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, 197 -218.
- Canagarajah, A. S. (2007). The ecological of global English. *International Multilingual Research Journal*, 1, 89 -100.
- Canagarajah, A. S. (2010). Internationalizing knowledge construction and dissemination. *The Modern Language Journal*, 94(4), 661 - 664.
- Connor, U. (1996). *Contrastive Rhetoric: cross-cultural aspects of second language writing*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Connor, U. (2008). Mapping multidimensional aspects of research: Reaching to intercultural rhetoric. In U. Connor, E. Nagelhout & W. V. Rozycki (Eds.), *Contrastive Rhetoric: Reaching to intercultural rhetoric*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Connor, U., Nagelhout, E., & Rozycki, W. V. (Eds.). (2008). *Contrastive Rhetoric: Reaching to intercultural rhetoric*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Corbett, J. B. (2006). Genre and genre analysis. In E. K. Brown & A. Anderson (Eds.), *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 26 - 32). Boston, USA: Elsevier.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Cruz, I. R. 2008. "Challenging ISI Thomson Scientific's Journal Citation Reports: Deconstructing "Objective", "Impact", and "Global"." *Libraries and the Academy*, 8 (1):7 -13.
- Devitt, A. (2004). *Writing genres*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Dudley-Evans, T. (2009). Genre models for the teaching of academic writing to second language speakers: Advantages and disadvantages. Retrieved from <http://eca.state.gov/education/engteaching/pubs/BR/functionalsec4-11.htm>
- Duff, P. A. (2007). Problematising academic discourse socialisation. In H. Marriot, T. Moore & R. Spence-Brown (Eds.), *Discourse and the discourse learning* (pp. 1.1 - 1.18). Melbourne: Monash University ePress.
- Duff, P. A. (2008). *Case study research in applied linguistics*. New York: Lawrence Erlbaum/Taylor & Francis Group.
- Duszak, A., & Lewkowicz, J. (2008). Publishing academic texts in English: A Polish perspective. *Journal of English for Academic Purposes*, 7, 108 - 120.
- Eadie, W. F. (Ed.). (2009). *21st century communication: a reference handbook* (Vol. 1-2). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fakhri, A. (2009). Rhetorical variation in Arabic academic discourse: Humanities versus law. *Journal of Pragmatics*, 41, 306 - 324.
- Flowerdew, J. (2001). Attitudes of journal editors to nonnative speaker contributions. *TESOL Quarterly*, 35, (1), 121 - 150.
- Flowerdew, J. (2005). A multi-method approach to research into processes of scholarly writing for publication. In P. K. Matsuda & T. Silva (Eds.), *Second Language Writing research: Perspectives on the process of knowledge construction* (pp. 65-77). New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Flowerdew, J. (2007). The non-Anglophone scholar on the periphery of scholarly publication. *AILA Review*, 20, 14 - 27.



- Gee, J.P. & Handford, M. (2012). *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. London, New York, Routledge.
- Gibbs, W. (1995). Lost science in the Third World. *Scientific American - SCI Amer*, 273 (2), 92 - 99.
- Goddard, C. (2000). "Cultural scripts" and communicative styles in Malay (Bahasa Melayu). *Anthropological Linguistics*, 42 (1), 81 - 106.
- Gross, A. G., Harmon, J. E., & Reidy, M. (2002). *Communicating science: The scientific article from the 17th century to the present*. Oxford: Oxford University Press.
- Hastanto, S. (2005). Peran seni Budaya dalam kehidupan global. *Kompasiana*. Retrieved from <<http://www.kompasiana.com/post/type/opinion>>.
- Heigham, J., & Crooker, R. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics: A practical introduction*. Palgrave Macmillan. Electronic Book Library. Available: <<http://reader.eblib.com.au.ezproxy.une.edu.au>>
- Holmes, R. (1997). Genre analysis and the social sciences: An investigation of the structure of research article discussion sections in three disciplines. *English for Specific Purposes*, 16(4), 321 - 337.
- Hopkins, A., & Dudley-Evans, T. (1988). A genre-based investigation of the discussion sections in articles and dissertations. *English for Specific Purposes*, 7, 113 - 121.
- Hyland, K. (2002). Genre: Language, context, and literacy. *Annual Review of Applied Linguistics*, 22, 113 - 135.
- Hyland, K. (2004). Graduates' gratitude: The generic structure of dissertation acknowledgements *English for Specific Purposes*, 23, 303 - 324.
- Hyland, K. (2008). Genre and academic writing in the disciplines. *Language Teaching*, 41(4), 543 - 562.

- Hyland, K. (2009). *Academic Discourse: English in a Global Context, Continuum discourse*. New York: Continuum.
- Hyland, K. (2011). Academic discourse. In *The Continuum Companion to Discourse Analysis*, edited by Ken Hyland and Brian Paltridge, (pp. 171 - 184). New York: Continuum.
- Hyland, K. & Paltridge, B. (2011). *The continuum companion to discourse analysis*. New York: Continuum.
- Hyon, S. (1996). Genre in three traditions: Implications for second language teaching *TESOL Quarterly*, 30, 693-722.
- Indonesian Scientific Journal Database. (2012). Retrieved 11 March 2013, from Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia <http://www.journal.pdii.lipi.go.id>
- Irawanto, D. W., Ramsey, P. L., & Ryan, J. C. (2011). Challenge of leading in Javanese culture. *Asian Ethnicity*, 12(2), 125 - 139.
- Johns, A. M. (2007). Genre awareness for the novice academic student: An on-going quest. *Language Teaching*, 41, 237 - 252.
- Johns, A. M. (2002). *Genre in the classroom: multiple perspective*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jones, R. H. (2024). *Discourse analysis: A resource book for students*. Taylor & Francis.
- Kaplan, R. B. (1987). Cultural Thought Patterns Revisited. In U. Connor & R. B. Kaplan (Eds.), *Writing across language: Analysis of L2 texts*. Addison: Wesley Publishing Company.
- Kaplan, R.B. (2002). *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (2023). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional*. Jakarta.

Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2017). Permenristekdikti No. 20 tahun 2017 tentang *Pemberian Tunjangan Profesi Dosen Dan Tunjangan Kehormatan Profesor*. Jakarta.

Kementerian Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (2013) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 17 Tahun 2013. *Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan *Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta: Depdikbud.

Lemke, J. L. (1995). *Textual Politics: Discourse and Social Dynamics*: Taylor & Francis.

Lindsay, D. (2011). *Scientific Writing = Thinking in Words*. Coolingwood VIC Australia: CSIRO Publishing.

Loi, C. K., & Sweetnam-Evans, M. (2010). The cultural differences in the organization of research article introduction in English and Chinese from the field of educational psychology. *Journal of Pragmatics*, 42, 2814 - 2825.

Lukman, Ahmadi, S.S., Manalu, W., & Hidayat, D.S., (2019). *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi.

Martin, J. R. (2011). Systemic Functional Linguistics. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *The continuum companion to discourse analysis*. New York: Continuum.

- McKee, H. A., & Porter, J. A. (2010). Rhetorica Online: Feminist research practices in cyberspace. In E. E. Schell & K. J. Rawson (Eds.), *Rhetorica in Motion: Feminist rhetorical methods & methodologies*. Pittsburg: The University of Pittsburg Press.
- Mirahayuni, N. K. (2001). *Investigating generic structure of English research articles: Writing strategy differences between English and Indonesian writers*. Paper presented at the The 49th TEFLIN International Conference 2001, Kuta Bali.
- Moreno, A. I. (2004). Retrospective labelling in premise-conclusion metatext: An English - Spanish contrastive study of research articles on business and economics. *Journal of English for Academic Purposes*, 3(4), 321 - 339.
- Moreno, A. I. (2008). The importance of comparable corpora in cross-cultural studies. . In U. Connor, E. Nagelhout & W. Rozycki (Eds.), *Contrastive Rhetoric: Reaching to Intercultural Rhetoric* (pp. 25 - 41). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Moreno, A. I. (2010). Researching into English for research publication purposes from an applied intercultural perspective. *Utrecht Studies in Language and Communication*, 22, 57 - 71.
- Paltridge, B. (2004). Review article: Academic writing. *Language Teaching*, 37, 87 - 105.
- Paltridge, B., & Wang, W. (2010). Analysing discourse. In B. Paltridge & A. Phakiti (Eds.), *Continuum companion to research methods in applied linguistics*. London: Continuum.
- Paltridge, B., Harbon, L., Hirsch, D., Shen, H., Stevenson, M., Phakiti, A., & Woodrow, L. (2009). *Teaching academic writing: An introduction for teachers of second language writers*. The United States of America: The University of Michigan Press.

- Parodi, G. (2010). The rhetorical organization of the textbook genre across disciplines: A 'colony-in-loops'? *Discourse studies*, 12(2), 195 - 222.
- Rakhmawati, A. (2015). The Practice of Using Local Tradition and Norms in Academic Environment: an Exemplary Case from Writing Research Articles. *8th Indonesia International Forum. Solo*.
- Rakhmawati, A. (2014). A Comparison of Indonesian and English Research Articles Written By Indonesian Academics: Integrating Perspectives On Genre And Rhetorical Diversity. UNE: Unpublished Dissertation.
- Rakhmawati, A. (2013). English research articles written by Indonesian academics: Coping with common practices and rhetorical diversity. *3rd International Conference on Foreign Language Learning and Teaching*, Thammasat University, Bangkok
- Pho, P. D. (2008). Authorial stance technology: a study of linguistic realizations of rhetorical structure and research article abstracts in applied linguistics and educational. *Discourse studies*, 10(2), 231-250.
- Prior, P. (2009). From speech genres to mediated multimodal genre systems: Bakhtin, Voloshinov, and the question of writing. In C. Bazerman, A. Bonini & D. Figueiredo (Eds.), *Genre in a changing world*. Indiana: Parlor Press.
- Purwadi. (2008). *Etika Jawa: Pedoman hidup yang digali berdasarkan kearifan warisan para leluhur* Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rahardjo, M. (2010). *Retorika SBY dan Pansus Century*. Retrieved from <http://mudjiarahardjo.com/karya-ilmiah/10>
- Rusdi. (2006). The discourse structure of students' questions and answers in seminar class discussion. *Linguistik Indonesia* no. 24 (1):201 - 208.

- Safnil. (2009). *Retorika teks khotbah: Model analisis retorika genre agamis*. Paper presented at the KIMLI - Konferensi Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Salager-Meyer, F. (2008). Scientific publishing in peripheral (a.k.a. developing) countries: Challenges for the future. *Journal of English for Academic Purposes* 7(2), 121 -132
- Sanchez-Pereyra, A. (2012). Latin American Scientific Journals: from 'Lost Science' to open access. *SciELO (Scientific Electronic Library Online)* Available on <<http://ebookbrowse.com/latin-american-scientific-journals-ponencia-sanchez-pereira-pdf-d30116009>>
- Sarsito, T. (2006). Javanese culture as the source of legitimacy for Soeharto's goverment. *Asia Europe Journal*, 4, 447 - 461.
- Schleppegrell, M.J. (2012). Systemic functional linguistics. In Gee, J.P. & Handford, M. (Eds.) *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. London, Routledge.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2004). *Nexus analysis: Discourse and the emerging internet*. London: Routledge.
- SuaraMerdeka. (2011). UNS hanya hasilkan 34 penelitian internasional, *Suara Merdeka*, 15 Juli 2011.
- Sugono, D. (2008a). *Kebijakan bahasa daerah di Indonesia [The policy of local languages in Indonesia]*. Paper presented at the Kongres Bahasa Gorontalo, 2 Mei 2008, Gorontalo, Indonesia.
- Sugono, D. (2008b). Peran Bahasa Indonesia dalam mencerdaskan anak bangsa. In *Universitas Negeri Semarang*. Semarang Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Sukarno. (2010). The reflection of the Javanese cultural concepts in the politenes of Javanese. *k@ta* no. 12 (1):59 - 71.

- Susilo. (2007). Viewing Contrastive Rhetoric from a post modern perspective: Finding an implication to the second language pedagogy. *Cultural and English Language Teaching*, 7(2), 99 - 109.
- Swales, J. M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cmabridge University Press.
- Swales, J. M. (1996). Occluded Genres in the Academy: The case of the submission letter. In E. Ventola & A. Mauranen (Eds.), *Academic writing*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Swales, J.M. (2004). *Research Genres: Explorations and Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Swales, J. M. (2009a). When there is no perfect text: Approaches to the EAP practitioner's dilemma. *Journal of English for Academic Purposes*, 8, 5-13.
- Swales, J. M. (2009b). Worlds of Genre - Metaphors of Genre. In C. Bazerman, A. Bonini & D. Figueiredo (Eds.), *Genre in an Changing World* (pp. 3 - 16). Indiana: Parlor Press.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2004). *Academic Writing for Graduate Students: A Course for Non-native Speakers of English*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Tans, F. (2008). Writing in Manggaraian: An analysis of tertiary a student's text. *Linguistika*, 15(28), 1 - 26
- Tans, F. (2007). Writing in EFL: An Analysis of developing cognitive process. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 166 - 174.
- Tardy, C. M. (2011). Genre analysis. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *The continuum companion to discourse analysis* (pp. 54 - 68). New York: Continuum.
- Tardy, C. & Matsuda, P.K. (2009). The construction of author voice by editorial board members. *Written Communication*, 26 (1), 32 - 52.

- Thomson, E., & Droga, L. (2012). *Effective academic writing: an essay-writing workbook for school and university*. Putney NSW: Phoenix Education.
- Torchia, C. (2007). *Indonesian idioms and expressions: Colloquial Indonesian at work*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Tuan, L. T. (2010). Asian Social Science. *Rhetorical structure in the language of Vietnamese Advertisements*, 6(11), 175 - 182.
- Uysal, H. H. (2008). Tracing the culture behind writing: Rhetorical patterns and bidirectional transfer in L1 and L2 essay of Turkish writers in relation to educational context. *Journal of Second Language Writing*, 17, 183 - 207.

Buku ini membahas secara mendalam konsep genre akademik dan strategi retorika dalam penulisan serta publikasi artikel ilmiah, khususnya dalam konteks keberagaman akademik di Indonesia. Berbasis pendekatan analisis genre, buku ini menguraikan secara praktis cara akademisi dapat menyusun artikel ilmiah yang sesuai dengan standar internasional tanpa menghilangkan identitas keilmuan lokal. Selain itu, berbagai tantangan dalam publikasi ilmiah, termasuk kendala bahasa dan perbedaan pola retorika akademik antara penulis Indonesia dan akademisi internasional, dikaji dan didiskusikan secara komprehensif.

Melalui kajian teoretis, analisis empiris, serta studi kasus, buku ini memberikan wawasan tentang konsep genre akademik dan penyusunan struktur artikel penelitian yang efektif. Paparan tentang komunitas wacana bekerja dan berkontribusi melalui berbagi kabar ilmiah dibahas secara luas. Ditujukan bagi akademisi dan mahasiswa, buku ini menjadi panduan komprehensif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Buku ini berisi 10 bab. Pada beberapa bab berikutnya, pembahasan tentang penulisan dan publikasi artikel ilmiah akan dipadukan dengan teori dan konsep dasar genre akademik dan retorika ilmiah dalam penyusunan artikel ilmiah berupa pola-pola ilmiah dan retorika dengan pendekatan analisis genre (Swales, 1990, 2004). Pada bab ketiga, permasalahan penyusunan dan publikasi dicontohkan dari kasus pada artikel bidang linguistik dan humaniora. Pada bab empat dan lima, pendekatan teoritis terhadap genre dan praktik penerapannya dibahas lebih mendalam. Selanjutnya pada bab enam dibicarakan adanya konsep ‘komunitas wacana’ sebagai agen penentu dan penggerak bentuk genre akademik. Pada bab tujuh, delapan, dan sembilan, permasalahan penerapan konvensi genre akademik diberikan dengan contoh berbasis analisis retorika kontrastif antara penulisan artikel berbahasa Indonesia dan artikel berbahasa Inggris. Sebagai refleksi akhir, buku ini ditutup dengan bab yang menyuguhkan ragam genre akademik dalam perspektif kebinekaan di Indonesia.

